



**KREATIVITAS GERAK TARI ANAK  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI SD NEGERI KEBONDALEM 2  
KABUPATEN PEMALANG**

**Skripsi**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Sandi Tanti Aji Meisatresna  
1401412127  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**



**KREATIVITAS GERAK TARI ANAK  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
DI SD NEGERI 2 KEBONDALEM  
KABUPATEN PEMALANG**

**Skripsi**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**UNNES**  
oleh  
Sandi Tanti Aji Meisatresna  
1401412127  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat/temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Tegal, 13 Juni 2016  
METERAI TEMPIK  
6000  
Sandi : andi Aji Melsatresna  
1401412127

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,

di : Tegal

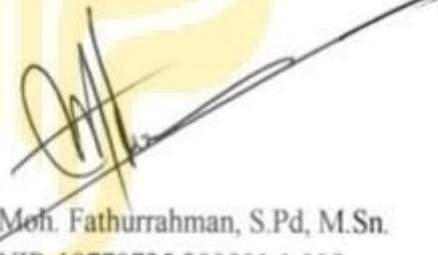
tanggal : 26 Mei 2016

Dosen Pembimbing I,



Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd.  
NIP. 19820814 200801 2 008

Dosen Pembimbing II,



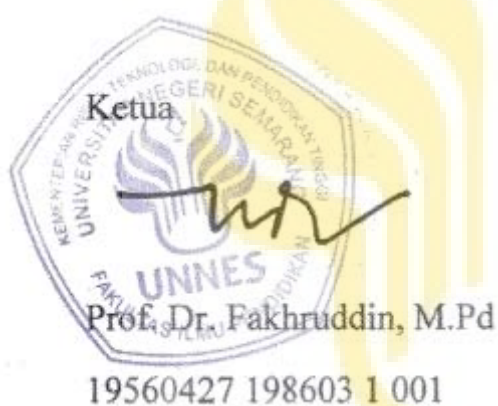
Moh. Fathurrahman, S.Pd, M.Sn.  
NIP. 19770725 200801 1 008

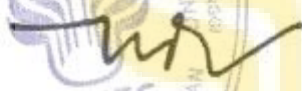
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

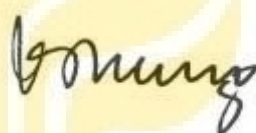
Skripsi dengan judul *Kreativitas Gerak Tari Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang*, oleh Sandi Tanti Aji Meistresna 1401412127, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 13 Juni 2016.

### PANITIA UJIAN



**Ketua**  
  
Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd  
19560427 198603 1 001

**Sekretaris**



Drs. Utoyo, M.Pd.  
19620619 198703 1 001

**Penguji Utama**




  
Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP. 19630721 198803 1 001

**Penguji Anggota 1**



Moh. Fathurrahman, S. Pd, M. Sn.  
NIP. 19770725 200801 1 008

**Penguji Anggota 2**



Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.  
NIP. 19820814 200801 2 008

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Pengetahuan diperoleh dengan belajar

(Thomas Szasz)

Seni adalah sumber kebahagiaan, seni adalah sumber inspirasi dan seni adalah sumber ketenangan jiwa

(Tjetje Sumatri)

Ingatlah satu hal, usaha yang kita lakukan akan sebanding dengan hasilnya.

(Penulis)

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak Sutrisno dan Ibu Asmayawati tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan baik lahir maupun batin. Candra Sadewa yang selalu memberikan motivasi dan menemani dalam suka maupun duka. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES Angkatan 2012 yang saling bertukar ilmu, semangat dan motivasi.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kreativitas Gerak Tari Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang”. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, dukungan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

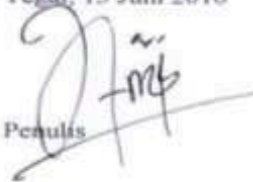
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Drs. Isa Ansori, M. Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Drs. Utoyo, M. Pd., Koordinator UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Dosen penguji utama yang telah memberikan pengarahan dan saran pada peneliti.
6. Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd., dan Moh. Fathurrahman, S. Pd, M. Sn., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang bermanfaat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membekali ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
8. M. Driyono, S. Pd. Kepala SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Sri Winarsih, S. Pd. Guru kelas VI serta Pembina ekstrakurikuler tari SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Murniasih, S. Pd. pelatih ekstrakurikuler tari SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 13 Juni 2016

  
Penulis



## ABSTRAK

Meisatresna, Sandi Tanti Aji. 2016. *Kreativitas Gerak Tari Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1 Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd., Pembimbing 2: Moh. Fathurrahman, S. Pd, M. Sn.,

**Kata Kunci: Ekstrakurikuler; Gerak Tari Anak; Kreativitas; Seni Tari.**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang, dengan fokus penelitian yaitu kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dari penelitian yaitu: (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang; (2) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang memengaruhi kreativitas siswa dalam gerak tari pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, karena obyek yang akan diteliti yaitu mengenai tingkat kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang. Subyek penelitian ini adalah Sri Winarsih, S.Pd, guru pembina ekstrakurikuler tari SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang, Murniasih, S.Pd, pelatih ekstrakurikuler tari SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang, dan 25 siswa (20 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki) yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis *Miles & Huberman*, dengan uji validitas dan keabsahan data menggunakan triangulasi, *membercheck*, dan *confirmability*. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan pedoman wawancara.

Kreativitas tari dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat terlihat pada bentuk gerak atau wiraga. Sedangkan kreativitas tari pada aspek wirasa belum muncul karena siswa lebih memikirkan kenyamanan daripada berekspresi dan menghayati sebuah tarian. Iringan tari hanya menggunakan musik-musik yang sudah ada dan baik pelatih tari maupun siswa juga tidak melakukan adanya perubahan atau mengaransemen ulang musik untuk iringan tari pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung dapat berupa rangsang mental, lingkungan, peran guru, dan peran orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yakni tidak tersedianya tempat latihan khusus untuk ekstrakurikuler tari. Kegiatan ekstrakurikuler tari selama ini dilaksanakan di lapangan upacara yang kondisi tempatnya tidak rata dan terdapat kerikil yang terkadang membuat siswa tidak nyaman untuk menari, sehingga siswa cenderung tidak fokus menari dan memikirkan kenyamanannya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Prakata .....	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	15
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	16
1.4. Tujuan Penelitian .....	16
1.5. Manfaat Penelitian .....	17
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	17
1.5.2. Manfaat Praktis .....	17

Bab	
2.	KAJIAN PUSTAKA
2.1.	Kajian Teori ..... 19
2.1.1.	Pengertian Belajar ..... 19
2.1.2.	Karakteristik Siswa SD..... 22
2.1.3.	Hakekat Ekstrakurikuler ..... 28
2.1.3.1	Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler ..... 29
2.1.3.2	Tujuan dan Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler..... 31
2.1.3.2.1	Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler ..... 32
2.1.3.2.2	Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler ..... 31
2.1.4.	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari ..... 33
2.1.5.	Seni Tari ..... 35
2.1.6.	Karakteristik Tari Siswa SD ..... 43
2.1.6.1	Karakteristik Tari Siswa Kelas Rendah ..... 44
2.1.6.2	Karakteristik Tari Siswa Kelas Tinggi..... 46
2.1.7.	Hakekat Kreativitas..... 48
2.1.7.1	Pengertian Kreativitas ..... 48
2.1.7.2	Tahap-Tahap Kreativitas..... 50
2.1.7.3	Ciri-Ciri Orang Kreatif ..... 51
2.1.8 .	Kreativitas Tari ..... 53
2.1.8.1	Kreativitas Gerak Tari Anak..... 59
2.2.	Kajian Empiris ..... 63

Bab		
3.	PROSEDUR PENELITIAN	
3.1.	Metode Penelitian .....	74
3.2.	Subjek Penelitian .....	75
3.3.	Tempat Penelitian .....	75
3.4.	Instrumen Penelitian .....	76
3.5.	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	78
3.5.1.	Jenis Data .....	79
3.5.2.	Sumber Data.....	80
3.6.	Teknik Pengumpulan Data .....	83
3.6.1.	Observasi.....	83
3.6.2.	Wawancara.....	84
3.6.3.	Dokumentasi .....	86
3.7.	Teknis Analisis Data .....	87
3.7.1.	Reduksi Data.....	91
3.7.2.	Penyajian Data .....	91
3.7.3.	Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	92
3.8.	Uji Keabsahan Data .....	93
Bab		
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Wilayah Penelitian .....	96
4.1.1.	Kabupaten Pemalang .....	96
4.1.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Pemalang.....	96

4.1.1.2	Sejarah Kabupaten Pemalang .....	100
4.1.1.3	Visi dan Misi Kabupaten Pemalang.....	102
4.1.2.	Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang .....	104
4.1.3	SD Negeri 2 Kebondalem .....	108
4.2.	Temuan Penelitian .....	113
4.2.1.	Kreativitas Gerak Tari Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang .....	113
4.2.1.1	Wiraga.....	115
4.2.1.2	Wirasa .....	124
4.2.1.3	Wirama.....	127
4.2.2.	Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Siswa dalam Gerak Tari pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang .....	129
4.3	Pembahasan.....	138
4.3.1.	Kreativitas Gerak Tari Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.....	139
4.3.1.1	Wiraga.....	140
4.3.1.2	Wirasa .....	145
4.3.1.3	Wirama.....	148
4.3.2.	Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Siswa dalam Gerak Tari pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang .....	149
4.3.2.1	Faktor Pendukung .....	150

4.3.2.2	Faktor Penghambat .....	155
Bab		
5.	SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	
5.1.	Simpulan .....	157
5.1.1.	Kreativitas Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.....	157
5.1.2.	Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Siswa dalam Gerak Tari pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang .....	159
5.2.	Saran .....	160
5.2.1.	Bagi Siswa .....	160
5.2.2.	Bagi Guru.....	161
5.2.3.	Bagi Sekolah .....	161
5.2.4.	Bagi Dinas Pendidikan.....	161
5.2.4.	Bagi Peneliti Lanjutan.....	162
5.3.	Implikasi Penelitian .....	162
5.3.1.	Bagi Siswa .....	162
5.3.2.	Bagi Guru.....	163
5.3.3.	Bagi Sekolah .....	163
	Daftar Pustaka .....	164
	Lampiran-lampiran .....	168

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Tabel Data Jumlah Sisw SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.....	108
4.2. Tabel Data Prestasi/Kejuaraan.....	109
4.3. Tabel Data Jumlah Guru dan Pegawai SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.....	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Skema Model Interaktif Analisis Data Miles dan Huberman .....	88
4.1. Peta Kabupaten Pemalang.....	98
4.2 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang .....	108
4.3 Struktur Organisasi UPP Pemalang .....	109
4.4 Tari Topi .....	115
4.5 Tari Lilin .....	116
4.6 Tari Denok .....	116
4.7 Tari Rampak .....	117
4.8 Siswa sedang menarikan tari Topi dengan durasi 4 menit 16 detik.....	142
4.9 Siswa sedang menarikan tari Topi dengan durasi 6 menit 22 detik.....	143
4.10 Gerakan <i>serisik</i> sebelum disederhanakan .....	144
4.11 Gerakan <i>serisik</i> setelah disederhanakan .....	145
4.12 Lapangan upacara SD Negeri 2 Kebondalem .....	147
4.13 Kaset tari .....	150
4.14 Daftar kegiatan dan absensi seni tari .....	152
4.15 Foto Siswa berprestasi .....	156



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen dan Pengumpulan Data.....	169
2. Pedoman Observasi.....	170
3. Lembar Observasi .....	171
4. Deskriptor Lembar Observasi.....	174
5. Data Informan dan Materi Wawancara.....	175
6. Pedoman Wawancara.....	176
7. Pedoman Wawancara Guru.....	177
8. Pedoman Wawancara Pelatih.....	178
9. Pedoman Wawancara Siswa .....	179
10. Pedoman Dokumentasi .....	180
11. Data Informan .....	181
12. Catatan Lapangan .....	188
13. Lembar Observasi.....	237
14. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang..	243
15. Dokumentasi .....	245
16. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin Riset KESBANGPOL.....	255
17. Surat Rekomendasi KESBANGPOL.....	256
18. Surat Rekomendasi Permohonan Ijin Riset BAPPEDA .....	257
19. Surat Rekomendasi BAPPEDA.....	258
20. Surat Keterangan Penelitian.....	259

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan akan sangat mempengaruhi manusia untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan di masa kini ataupun yang akan datang. Pendidikan juga merupakan salah satu usaha untuk memperoleh pengalaman hidup yang bermakna bagi dirinya, masyarakat maupun pembangunan bangsa. Pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal baik dibidang akademik maupun nonakademik.

Munib (2011: 29) menyatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya, mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kegiatan tersebut harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan serta serasi dengan perkembangan siswa dan lingkungan hidupnya. Karena ketika guru mengajarkan suatu materi tidak hanya menyampaikan materi semata, melainkan dengan memberikan nilai-nilai, norma dan pandangan hidup yang sangat berpengaruh pada kehidupan

manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor, 20 Tahun 2003 dalam Munib (2011: 33) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia harus selalu diperhatikan, karena pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki potensi, kemampuan dan cerdas serta mampu bersaing. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Jika bangsa memiliki generasi penerus yang berkualitas maka akan lahir pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab demi mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia.

Tujuan Pendidikan di Indonesia dapat terlihat jelas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut tujuan dan fungsi pendidikan yang telah dijelaskan, terlihat bahwa pendidikan merupakan unsur penting yang dapat merubah atau mengembangkan kemampuan dari masing-masing individu yang di dalamnya terdapat tujuan mulia yaitu untuk membentuk watak dan peradaban serta kecerdasan bangsa. Agar nantinya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan dapat dipandang dimata dunia sebagai bangsa yang memiliki kecerdasan dan potensi di bidang pendidikan khususnya.

Brubacher dalam Siswoyo dkk (2008: 18) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Senadadengan Brubacher, Crow and Crow dalam Munib (2011: 32) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Proses yang dimaksud adalah proses bantuan, pertolongan,

bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab dan mandiri (Joesoef dalam Munib 2011: 33). Berdasarkan tujuan, fungsi serta definisi pendidikan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya pemberian informasi pengetahuan dan pengalaman semata, melainkan usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu untuk memperoleh sesuatu yang berharga agar dapat membangun karakter dan pribadi individu dalam memperoleh pengalaman yang bermakna.

Berkaitan dengan pendidikan, guru merupakan ujung tombak keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Peran guru di sekolah dasar dalam pembelajaran selain sebagai pendidik guru juga sebagai fasilitator, motivator, organisator, dan sebagai orang yang mampu memenuhi kebutuhan siswanya jika mengalami kesulitan dalam proses belajar. Pembelajaran di SD sangat berpengaruh bagi pembentukan budi pekerti siswa, sama halnya dengan isi dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni mengembangkan potensi serta akhlak siswa. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 yang menjelaskan tentang Standar Proses adalah proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Suasana yang nyaman dan menyenangkan serta komunikasi

aktif timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

Faktor – faktor dalam pembelajaran akan sangat berkaitan dengan kemampuan profesional guru, dimana seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. Kecakapan dan penguasaan materi yang dimiliki guru akan sangat berpengaruh dengan berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran.

Seni Budaya dan Keterampilan merupakan matapelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan seni berbasis budaya. Seni budaya dan keterampilan itu sendiri merupakan satu kesatuan dari beberapa aspek budaya yang diintegrasikan dengan seni. SBK diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa yang terletak pada pemberian pengalaman estetik di dalam bidang seni. Adanya pembelajaran SBK adalah memberikan pengalaman berkesenian kepada siswa dalam rangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional agar dapat seimbang dengan kecerdasan intelektualnya (Jazuli 2008: 20). Seni budaya dan keterampilan itu sendiri memiliki tujuan yakni melatih siswa agar mengasah kemampuannya dalam memahami konsep dan pentingnya seni budaya. Kemampuan yang dapat menampilkan kreativitas melalui seni, dan kemampuan dalam menghargai sebuah seni itu sendiri.

Pada sekolah dasar, SBK diberikan melalui pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni. Seni budaya dan keterampilan memiliki beragam jenis bidang, dan

masing-masing bidang seni (seni rupa, seni musik, seni tari) memiliki kekhasan yang dapat ditampung melalui kegiatan berkesenian di sekolah dasar. Sehubungan dengan kekhasan yang ada di dalam berkesenian, pemerintah mengeluarkan standar isi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 bahwa kelompok mata pelajaran estetik terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan mata pelajaran Bahasa Indonesia (aspek sastra khususnya teater). Cakupan kelompok mata pelajaran Estetika seperti berikut ini.

Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan dan harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Tujuan adanya pengelompokan mata pelajaran adalah untuk mempermudah dalam memahami karakteristik dari masing-masing mata pelajaran itu sendiri. Selain itu pengelompokan mata pelajaran estetik memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan. Tercapainya tujuan ini untuk mempermudah dalam memberikan penilaian untuk menunjang mutu pendidikan.

Jazuli (2008: 143) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisa, patung, ukira, cetak-mencetak, dan sebagainya; (2) seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik; (3)

seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.

Masing-masing bidang seni memiliki substansi dan ciri-ciri yang berbeda satu sama lain. Pada seni musik lebih ditekankan pengetahuan musikserta ekspresi dan penghayatan dalam sebuah lagu. Pada seni rupa merupakan cabang seni yang yang membentuk sebuah karya dengan menggunakan media yang dapat ditangkap oleh panca indra yang di dalamnya mempunyai sebuah nilai dan estetika yang indah, sedangkan untuk seni tari sendiri merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak dengan atau tanpa iringan lagu.

Seni budaya dan keterampilan pada sekolah dasar tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran yang berbasis budaya semata, melainkan SBK itu sendiri dapat dijadikan sebagai suatu kegiatan yang diikuti oleh siswa sebagai penyaluran bakat dan pengembangan diri untuk potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Kegiatan ini sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kata *ekstrakurikuler* memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum (Kompri, 2015: 224). Kegiatan ini sering dilaksanakan pada sore hari untuk sekolah-sekolah yang kegiatan pokok (kurikuler) diadakan pada pagi hari. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan (Tim Dosen Jurusan AP FIP IKIP Malang dalam Kompri (2015: 224)). Senada dengan itu, Kompri (2015: 228-234) menjelaskan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya (1) organisasi siswa intra



sekolah (OSIS), (2) pramuka sekolah, (3) majalah sekolah, (4) olahraga dan kesenian, (5) Palang Merah Remaja (PMR).

Namun banyak sekolah yang mempertimbangkan bidang-bidang seni tersebut untuk masuk ke dalam kegiatan yang diikuti oleh siswa. Berikut beberapa alasan untuk sekolah yang tidak mengadakan kegiatan seni sebagai kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya kurangnya sumber daya manusia yang mahir di bidang tertentu, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Padahal dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa pada seni khususnya, akan membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar nantinya potensi tersebut dapat lebih menghasilkan sebuah prestasi dan pengembangan diri siswa akan terlaksana dengan baik. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah dasar, dapat melalui beberapa pertimbangan. Seperti (1) ketertarikan minat siswa terhadap sesuatu, (2) potensi yang ada di diri siswa, (3) faktor pendukung yang ada di sekolah itu sendiri.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar adalah kegiatan dimana siswa diajarkan untuk mengeksplor potensinya dalam menari. Menari dalam hal ini berupa tarian dasar, tarian modern, tarian kontemporer dan tarian tradisional. Salah satu fungsi kegiatan ekstrakurikuler yakni memiliki fungsi pengembangan dan bersifat individual (Kompri, 2015: 227). Fungsi pengembangan terlihat jika dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, dapat mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan, sedangkan prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat individual adalah kegiatan ekstrakurikuler

yang dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing siswa. Melihat fungsi dan prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari sedikit banyak melatih siswa dan mengajarkan siswa untuk lebih mendalami dan mengembangkan potensi berkesenian yang dimiliki.

Seni tari termasuk salah satu bidang seni dan budaya yang memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual mempunyai makna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Multidimensional memiliki makna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi dengan memadukan unsur estetika, kinestetika, dan logika. Sedangkan multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara (Sukarya 2008: 3.3.15)

Dari hal yang telah dijelaskan, terlihat bahwa seni tari memiliki peranan penting dalam mengembangkan sebuah kreativitas pada diri seseorang. Kreativitas dipandang sebagai suatu sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau *genius*. Bakat yang dimiliki masing-masing individu pasti berbeda satu sama lain. Kreativitas itu sendiri diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki, dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya (Munandar 2009: 7). Rogers (1962) dalam Munandar (2009: 18) menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan

menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Munandar (2009: 12) menjelaskan tentang pengertian kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.

Pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan. Hal ini dapat ditemukan sejak bayi ataupun anak yang secara alamiah gemar bertanya, mencoba, memperhatikan hal baru, dan berkarya serta berimajinasi melalui benda apa saja yang dapat dilihat dan dijangkaunya (Rachmawati dan Kurniati, 2012: 18). Kreativitas seseorang dapat dilihat dengan bagaimana cara individu tersebut mengeksplor atau mengembangkan potensi kreatifnya melalui apapun yang ada disekitarnya. Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Seseorang yang kreatif selalu mencari dan menemukan jawaban atau dapat memecahkan suatu permasalahan. Namun kemampuan individu yang berbeda akan menghasilkan ide kreatif yang berbeda pula. Devito (1994) dalam Rachmawati dan Kurniati, 2012: 19 mengemukakan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda.

Kemampuan individu yang berbeda satu dengan yang lain tidak dipungkiri adanya, karena masing-masing individu mencoba memperoleh keseimbangan berpikir antara menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengubah perilaku karena adanya pengetahuan baru. Piaget dalam Rifa'i dan

Anni (2012: 32) menjelaskan tahap-tahap perkembangan kognitif siswa yang digolongkan dalam operasional formal, dimana pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal. Selain itu siswa juga mampu berpikir spekulatif tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Pemikiran ini bisa menjadi fantasi, sehingga mereka seringkali menunjukkan keinginan untuk segera mewujudkan cita-citanya. Ketika siswa sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya disitu tingkat kreativitas siswa diuji. Tingkat kreativitas siswa untuk kelas rendah atau kelas tinggi pasti berbeda satu sama lain. Karakteristik siswa kelas tinggi yang mulai berpikir abstrak akan lebih mudah untuk memulai menemukan dan merancang sendiri hal-hal apa saja yang diperlukan untuk melakukan sesuatu. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa yang sudah memiliki daya imajinasi yang tinggi dan lebih senang akan sebuah penghargaan ketika melakukan sesuatu akan lebih berdampak pada perlakuan yang timbul dan rasa ingin di hargai. Oleh karena itu, dalam melakukan segala sesuatu siswa cenderung bergantung pada apa yang dilihat dan bagaimana cara siswa mengeksplor kemampuannya agar lebih menarik dan dipandang baik oleh banyak orang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di desa Kebondalem Kecamatan Pemasang Kabupaten Pemasang, di desa ini terdapat sebelas sekolah dasar. Dari sebelas sekolah dasar yang ada di desa Kebondalem, peneliti memilih SD Negeri Kebondalem 2 sebagai tempat penelitian. Jadi selain letak sekolahnya

yang strategis dan mudah dijangkau, SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang memiliki banyak prestasi yang diraih baik di bidang akademik maupun nonakademik menjadi salah satu alasan mengapa peneliti memilih SD ini untuk penelitian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang pada tanggal 2 November 2015, Sri Winarsih S.Pd, beliau juga berperan sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler tari. Beliau mengatakan bahwa di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang merupakan salah satu sekolah dasar yang sangat memperhatikan kelestarian budaya. Pelestarian budaya dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, salah satunya dalam kegiatan seni tari. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara mengapresiasi sebuah karya seni khususnya seni tari dengan memperhatikan berbagai unsur pendukung dalam tari dan menarikan sebuah tarian dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Pada kegiatan seni tari di sekolah dasar, untuk menarikan sebuah tarian dapat dilaksanakan dengan menggunakan iringan musik atau lagu yang di dalamnya menggunakan beragam jenis lagu.

Namun di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang untuk kegiatan seni tari tidak dimasukkan ke dalam kegiatan intra (kegiatan pokok), melainkan kegiatan seni tari dimasukkan atau dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mana di dalamnya menggunakan iringan beragam jenis lagu daerah. Sri Winarsih S.Pd, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang merupakan kegiatan yang banyak peminatnya. Jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini cukup banyak dan

bertambah setiap latihan diadakan. SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang merupakan salah satu sekolah unggulan yang didalamnya memiliki banyak prestasi, salah satunya dibidang seni tari yakni pernah mengikuti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) ke tingkat Provinsi, menjuarai beberapa lomba tari ditingkat sekolah dan daerah. Banyaknya prestasi yang diraih menjelaskan bahwa sekolah ini memiliki siswa-siswi yang berbakat dalam bidang seni tari khususnya. Bakat yang dimiliki siswa akan terus diasah dan dikembangkan melalui berbagai jenis latihan tari yang dilakukan. Pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pemalang, guru menggunakan teknik demonstrasi pada saat mengajarkan tarian kepada siswa. Demonstrasi yang dilakukan guru adalah dengan menarikan sebuah tarian yang selanjutnya siswa memperhatikan dan mengamati. Sesekali guru memberikan contoh gerakan lalu siswa menirukan gerakan tersebut. Namun tingkat kreativitas siswa dalam menarikan sebuah tarian berbeda satu dengan lainnya. Banyak siswa yang mudah mencerna gerakan atau bahkan sebaliknya. Siswa sekolah dasar yang menarikan sebuah tarian terkadang masih kurang maksimal dan kurang berekspresi dalam membawakan sebuah tarian. Kreativitas di sini akan terlihat jika siswa dalam menarikan sebuah tarian siswa dapat memperhatikan aspek wiraga, wirasa, dan wirama. Aspek-aspek yang ada bertujuan untuk membantu dalam mengkategorikan seberapa besar kreativitas siswa dari masing-masing aspek dan dari ketiga aspek dalam menari, aspek mana yang memiliki porsi lebih dalam menghasilkan suatu kreativitas tari siswa sekolah dasar pada kegiatan ekstrakurikuler. Namun pada kenyataannya bahwa, masih banyak siswa yang

menarik sebuah tarian tidak memerhatikan ketiga unsur tersebut. Oleh karena itu, pada saat membawakan sebuah tarian siswa masih kurang dalam pembawaan, ekspresi atau bahkan penguasaan gerak tari itu sendiri.

Banyak penelitian untuk mengetahui kreativitas siswa dalam berkesenian, akan tetapi penelitian tentang kreativitas siswa masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bermaksud melengkapi maupun yang baru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Puspitasari, Refi Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mengadakan penelitian pada tahun 2012 dengan judul “Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Melalui Media Lagu Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Al Amin Bandar Lampung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kreativitas dalam gerakan menari menciptakan yang cocok dengan lagu tema , siswa dari kelas B1 di Islam Al Amin Bandar Lampung TK. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan bersasaran teknik data uji tindakan dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data kualitatif pada lembar observasi tes tindakan, itu bisa melalui anak-anak Media lagu di Islam Al Amin Bandar Lampung TK di tahun ajaran 2011/2012 milik menengah dan rendah kriteria , dapat dilihat dari rata-rata media lagu anak-anak yang semua mendapatkan 66 skor yang mencakup kriteria rata-rata.

Rosnania Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Sastra dan Budaya Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik mengadakan penelitian pada tahun 2012 dengan Judul “Tengge-Tengge sebagai Stimulus

Kreativitas Tari pada Siswa Kelas VIII<sup>3</sup> SMP Negeri 8 Kota Gorontalo”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, tes serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan persentase Penilaian Acuan Patokan (PAP) Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa perolehan siswa dalam melakukan rangsang tari termasuk dalam kualifikasi sangat baik dengan nilai rata-rata 27,12 dengan persentase keberhasilan 90,3%. Perolehan siswa dalam membuat motif gerak tari termasuk dalam kualifikasi cukup dengan rata-rata nilai 16,96 dengan persentase keberhasilan 73,9%. Perolehan siswa dalam membuat dinamika termasuk dalam kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 5,4 dengan persentase keberhasilan 67,9%. Hasil perolehan siswa dalam membuat pola lantai termasuk dalam kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 6,5 persentase keberhasilan 72,1%. Hasil perolehan siswa dalam menyesuaikan gerak dengan irama musik termasuk dalam kualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 9,8 dengan persentase keberhasilan 62,4%

## 1.2 Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi awal di salah satu sekolah di Kabupaten Pematang tepatnya di SD Negeri 2 Kebondalem, dan dengan memperhatikan koridor norma yang berlaku serta prinsip keterbukaan, maka fokus penelitian ini adalah pada kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler.



### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana tingkat kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang?
- (2) Faktor apa saja yang memengaruhi kreativitas siswa dalam gerak tari pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan yakni, tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut akan diuraikan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini:

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui secara umum tingkat kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

- (1) Mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.
- (2) Mengetahui dan mendeskripsikan faktor apa saja yang memengaruhi kreativitas siswa dalam gerak tari pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membantu untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi ilmu pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar dan mampu memberikan pengetahuan tentang sejauh mana kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat terapan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan praktis, misalnya dalam memecahkan suatu masalah, membuat keputusan, memperbaiki suatu program yang sedang berjalan. Manfaat praktis pada penelitian ini dapat berdasarkan dari siswa, guru, sekolah dan peneliti. Berikut akan diuraikan manfaat praktis dari penelitian ini.

#### 1.5.2.1 Bagi siswa

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi siswa, antara lain:

- (1) Dapat memberikan kemudahan siswa dalam mempelajari seni tari.
- (2) Siswa mampu mengembangkan potensinya dalam kegiatan seni tari.

- (3) Dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menarikan sebuah tarian.
- (4) Memberikan pengetahuan tentang tradisi dan budaya nusantara melalui berbagai macam jenis tarian dan lagu pengiring.

#### ***1.5.2.2 Bagi guru***

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi guru, antara lain:

- (1) Memberikan informasi kepada guru-guru di sekolah tentang tingkat kreativitas gerak tari anak di SD Negeri Kebondalem 2 Kabupaten Pematang Jaya.
- (2) Sebagai sumber masukan dan informasi kepada guru guna meningkatkan mutu pembelajaran.

#### ***1.5.2.3 Bagi sekolah***

Bagi sekolah yang menjadi objek penelitian, diharapkan mendapatkan hal positif dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam menarikan sebuah tarian.

#### ***1.5.2.4 Bagi Peneliti***

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang definisi dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori yang mendukung pada penelitian ini yakni tentang belajar, karakteristik siswa SD, hakekat ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler tari, seni tari, karakteristik tari siswa SD, hakekat kreativitas, kreativitas tari, kreativitas gerak tari anak SD. Berikut ini penjelasan lengkap mengenai kajian teori dalam penelitian ini.

##### 2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Siregar dan Nara (2011: 4) belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Gagne, 1977 dalam Siregar dan Nara (2011: 4) mengemukakan perspektifnya tentang belajar yaitu *“Learning is relatively permanent change in behavior that from past experience or purposeful instruction”*. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting untuk diperhatikan. Peristiwa ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh

siswa sebagai siswa. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto 2010: 2). Senada dengan Slameto, Ernest R. dalam Anitah (2009: 2.4) menyatakan bahwa "*learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*". Jadi, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar akan terjadi jika interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan berjalan dengan baik. Lingkungan yang dimaksud adalah teman, guru, situasi, kondisi nyata, narasumber, pengalaman dan lain-lain.

Banyak ahli yang berpendapat mengenai pengertian belajar merupakan proses pengalaman (*learning is experiencing*), artinya belajar itu suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pada interaksi tersebut terjadi proses mental, intelektual dan emosional yang pada akhirnya menjadi satu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya (Anitah, 2009: 2.4). Pendapat yang sama diungkapkan oleh Gagne dan Barliner dalam Rifa'i dan Anni (2012: 66) bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Slavin menekankan dalam Rifa'i dan

Anni (2012: 66) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek Siregar dan Nara (2014: 12). Aspek-aspek tersebut adalah: (1) bertambahnya jumlah pengetahuan; (2) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi; (3) ada penerapan pengetahuan; (4) menyimpulkan makna; (5) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas; (6) adanya perubahan sebagai pribadi.

Kemampuan untuk memproduksi dalam menemukan hasil yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dapat diperkuat dengan adanya kemampuan ingatan yang mana dalam pengembangan ilmu pengetahuan dapat disimpulkan menjadi pengalaman individu dalam kaitannya dengan realitas untuk mencapai perubahan karakter yang lebih bermakna.

Proses belajar harus mencakup beberapa aspek dalam diri siswanya seperti intelektual, sosial-emosional, dan fisik harus terlibat secara utuh sehingga pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa dapat terjadi secara maksimal (Anitah, 2009: 2.6). Ada 4 pilar yang dikemukakan Anitah (2009: 2.6) dalam belajar yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning live together*, dan (4) *learning to be*. Uraian berikut membahas 4 pilar tersebut.

(1) *Learning to know* artinya belajar untuk mengetahui; yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi materi yang dipelajarinya.

- (2) *Learning to do* artinya belajar untuk berbuat; yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses melakukan atau proses berbuat.
- (3) *Learning to live together* artinya belajar untuk hidup bersama: yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok.
- (4) *Learning to be* artinya belajar untuk menjadi; yang menjadi target dalam belajar adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai dengan potensi, bakat, minat, dan kemampuannya.

Sesuai dengan 4 pilar yang telah dijelaskan, terlihat bahwa belajar dapat mengasah atau mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada di diri siswa dengan baik untuk memperoleh pengetahuan, hidup berkelompok dan melakukan atau berbuat sesuatu. Jadi dari pengertian tentang belajar dapat diambil kesimpulan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui beberapa proses perubahan perilaku untuk mengembangkan kemampuannya di bidang akademik maupun nonakademik agar berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

### 2.1.2 Karakteristik Siswa SD

Kaitannya dengan pendidikan siswa usia sekolah dasar, masing-masing siswa mempunyai sifat dan karakter yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu memahami sifat dan karakteristik siswa usia sekolah dasar. Pemahaman sifat dan karakteristik siswa usia sekolah dasar bertujuan agar guru dapat memberikan pengetahuan dan pembinaan yang tepat sesuai kebutuhan dari masing-masing siswanya. Berkaitan dengan pemahaman sifat dan karakteristik

siswa usia sekolah dasar, Sumantri dalam Susanto (2015: 71) menyatakan bahwa pentingnya mempelajari perkembangan siswa bagi guru yaitu: (1) kita akan memperoleh ekspektasi yang nyata tentang siswa dan remaja; (2) pengetahuan tentang psikologi perkembangan siswa membantu kita untuk meresponsebagaimana mestinya pada perilaku tertentu pada seorang anak; (3) pengetahuan tentang perkembangan siswa akan membantu mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan yang normal; (4) dengan mempelajari perkembangan siswa akan membantu memahami diri sendiri.

Dari penjelasan mengenai karakteristik siswa, terlihat jelas bahwa dengan memahami perkembangan dan karakteristik siswa sekolah dasar akan sangat mempengaruhi proses belajar berikutnya. Gurulah yang bertugas untuk membantu mengembangkan kemampuan yang berbeda dari masing-masing siswa. Perbedaan kemampuan ini dapat berupa kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan kognitif, Sumantri (2014: 2.45).

Sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, Rifa'i dan Anni (2011: 25) berpendapat bahwa tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget mencakup :

- (1) Tahap sensorimotorik (0 – 2 tahun). Pada tahap ini bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motorik mereka.
- (2) Praoperasional ( 2 – 7 tahun). Pada tahap ini tingkat kongnitif siswa masih terbatas. Siswausia praoperasional cenderung meniru perilaku orang lain. Perilaku yang tiru akan direkam di memori otaknya untuk kemudian siswa



akan terbiasa untuk mengatakan beberapa kata dan kalimat sederhana secara efektif.

(3) Tahap operasional kongkrit ( 7 – 11 tahun). Pada tahap ini siswa mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi kongkrit dan kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

(4) Tahap operasional formal ( 7 - 15 tahun). Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran operasional formal tampak lebih jelas dalam pemecahan problem verbal.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang memiliki rentang usia 7-15 tahun yang mana merupakan tahap operasional kongkrit dan operasional formal. Pada tahap ini biasanya siswa mulai dapat menemukan dan memecahkan permasalahan yang dialaminya. Tahap operasional kongkrit merupakan tahapan dimana siswa dapat memikirkan penalarannya terhadap sesuatu dengan bantuan benda-benda kongkrit. Benda kongkrit ini memiliki efek yang memudahkan siswa untuk memahami logika dan mempelajari berbagai kemungkinan untuk kesiapan beralih ke tahap berikutnya.

Tahap operasional formal adalah tahapan yang menjelaskan bahwa siswa sudah mampu berpikir dan memecahkan permasalahan abstrak. Permasalahan ini biasanya ditemukan pada kondisi di mana siswa mulai berinteraksi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih cenderung meniru, dan memperhatikan segala

sesuatu yang ada disekitarnya akan lebih berdampak pada penalaran dan kematangan siswa untuk memperoleh segala hal yang diterimanya dari hasil interaksi siswa dengan lingkungan.

Membahas lebih lanjut tentang karakteristik siswa sekolah dasar, Sumantri (2014: 6.3) menjelaskan 4 karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu:

(1) Senang bermain

Guru seyogyanya dapat memilih proses pembelajaran yang bermuatan permainan. Permainan dalam pembelajaran akan menarik minat siswa yang akan menjadikan siswa lebih bisa memahami kegiatan belajar dan materi yang diajarkan.

(2) Senang bergerak

Siswa sekolah dasar yang senang bergerak dan tidak bisa jika hanya duduk diam serta mendengarkan materi dari guru, hendaknya guru dapat merancang pembelajaran yang mana melibatkan siswa itu sendiri untuk aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran

(3) Senang bekerja dalam kelompok

Melalui pembelajaran seperti ini, diharapkan siswa dapat berbaur dengan kelompoknyadan belajar bagaimana bersosialisasi dengan individu lainnya

(4) Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung

Berdasarkan perkembangan kognitif, usia siswasekolah dasar memasuki tahap operasional konkrit, karena materi pelajaran akan lebih mudah dipahami saat siswa melaksanakan sendiri apa yang ia pelajari.

Pemahaman tentang karakteristik siswa sekolah dasar tidak hanya melihat dari beberapa penjelasan di atas. Lebih lanjut Susanto (2015:73) menjelaskan perkembangan mental pada siswa yang meliputi perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi dan perkembangan moral. Uraian sebagai berikut:

- (1) Perkembangan Intelektual. Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) siswa sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti: membaca, menulis, dan menghitung. Disamping itu, siswa sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Apabila siswa diberikan suatu ilustrasi masalah mereka mampu memberikan solusi pemecahan walaupun secara sederhana.
- (2) Perkembangan Bahasa. Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Siswa usia sekolah dasar pada perkembangan bahasanya minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: dapat membuat kalimat lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.
- (3) Perkembangan Sosial. Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana siswa berinteraksi sosial. Pada masa siswa sekolah dasar masuk pada masa objektif, dimana perkembangan sosial pada siswa-siswa sekolah dasar ditandai

dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dengan teman sebayanya.

(4) Perkembangan Emosi. Emosi adalah perasaan yang terefleksikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada orang lain atau pada diri sendiri untuk menyatakan suasana batin atau jiwanya. Emosi seseorang akan tercermin dalam segala tindakan dan perilakunya yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan serta sikap yang ditunjukkannya. Perkembangan emosi seorang siswa dapat terus berkembang dan mengalami peningkatan menggunakan metode pembelajaran pengalaman yang dilakukan siswa secara langsung.

(5) Perkembangan Moral. Perkembangan moral pada siswa usia sekolah dasar adalah bahwa siswa sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Selain itu, siswa juga sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

Berdasarkan karakteristik siswa yang telah disebutkan oleh Piaget, Sumantri, dan Susanto baik dalam tahap perkembangan intelektual maupun tahap perkembangan nilai dan moral dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar dapat dipahami sesuai dengan tingkatan umur, intelektual dan kebiasaan-kebiasaan yang siswa miliki. Pemahaman mengenai karakteristik dari siswa sekolah dasar akan membantu guru dalam proses pembelajaran lebih mudah diterima oleh siswa dan belajar siswapun akan lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung di dalam proses pembelajaran.

### 2.1.3 Hakekat Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi siswa dapat tersalurkan melalui beberapa kegiatan yang ada di sekolah. Pada umumnya di sekolah dasar memiliki beragam jenis kegiatan yang mana di dalamnya memiliki tujuan dan fungsi berbeda pada perkembangan diri siswa. Salah satu kegiatan yang sering dijumpai adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum (Kompri, 2015: 223). Menurut Kompri (2015: 224) menjelaskan tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan diri siswa (Dadang (2014) dalam Kompri, 2015: 223).

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar merupakan kegiatan yang berdasar atas kegiatan nonpokok sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi-materi yang telah diajarkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di luar jam pelajaran atau kegiatan kurikuler (pokok). Lebih lanjut Arikunto (1988) dalam Prihatin (2011: 159) mengatakan ekstrakurikuler

adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan menurut Prihatin (2011: 165) menjelaskan tentang pengertian kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang telah dimiliki peserta didik.

Menurut Wahjosumidjo (2007) dalam Kompri (2015: 225) menjelaskan definisi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

Kegiatan-kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antar berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat, dan dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan mengenai ekstrakurikuler, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang berupa kegiatan di bidang akademik maupun non akademik (olahraga, organisasi, berkesenian, dan sebagainya) yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan potensi siswa serta sebagai penyaluran bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.

### ***2.1.3.1 Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler***

Kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah dasar memiliki peranan yang signifikan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa. Peranan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam penyaluran bakat dan minatnya terhadap suatu kegiatan yang siswa pilih. Menurut Dadang (2014)

dalam Kompri (2015: 227) menjelaskan fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- (1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- (2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- (3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi siswa.
- (4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir siswa melalui pengembangan kapasitas.

Fungsi-fungsi ekstrakurikuler yang telah dijelaskan diharapkan dapat tersalur dengan baik sesuai dengan bidang dan kegiatan apa yang siswa pilih. Adanya fungsi dalam kegiatan ekstrakurikuler memandang bahwa, walaupun kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan nonpokok tetapi sama pentingnya

bagi kelangsungan hidup siswa untuk ke depannya dalam memilih, memahami, dan mengembangkan kemampuan diri masing-masing siswa.

### ***2.1.3.2 Tujuan dan Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler***

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan dan prinsip pada pelaksanaannya. Tujuan dan prinsip inilah yang menjadikan pedoman untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler agar menjadi kegiatan yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan siswa-siswi di sekolah sebagai kegiatan di luar kegiatan pokok (kurikuler).

#### ***2.1.3.2.1 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler***

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 2 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut Dadang (2014) dalam Kompri (2015: 227) menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah (1) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa; (2) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Sebagai kegiatan nonpokok, tujuan kegiatan ekstrakurikuler terlihat jelas sama pentingnya dengan kegiatan pokok (kurikuler). Persamaan ini dapat



dijabarkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga memperhatikan 3 ranah pengembangan kemampuan siswa, yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.

#### 2.1.3.2.2 Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kompri (2015: 227) mengemukakan beberapa prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, adalah sebagai berikut: (1) bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh siswa secara sukarela; (2) keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan siswa secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing; (3) menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana yang menggembirakan bagi siswa; (4) membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat siswa untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat; (5) kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

Adanya prinsip ekstrakurikuler menjelaskan bahwa kegiatan nonpokok seperti ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diikuti oleh beberapa siswa yang ingin mengikuti beberapa kegiatan di luar kegiatan pokok yang memiliki pedoman atau acuan sehingga suatu kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan prinsip yang telah ditentukan. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukarela memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.

#### 2.1.4 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar memiliki banyak jenisnya. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler di dalam sekolah dasar, dapat melalui beberapa pertimbangan. Seperti (1) ketertarikan minat siswa terhadap sesuatu, (2) potensi yang ada di diri siswa, (3) faktor pendukung yang ada di sekolah itu sendiri. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 3 menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler dari masing-masing sekolah memiliki jenis yang berbeda. Perbedaan jenis ekstrakurikuler ini karena melihat potensi, minat dan sumberdaya manusia yang ada di dalamnya sehingga jenis kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan memiliki beragam jenisnya. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yang sering ditemui di sekolah-sekolah antara lain pramuka, PKS, PMR, OSIS dan sebagainya. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan seperti renang, basket, *volley*, karate, *drumband*, majalah sekolah, seni tari, seni rupadan sebagainya. Dari beberapa jenis ekstrakurikuler yang ada, banyak siswa di sekolah dasar yang cenderung memilih kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga dan berkesenian. Sesuai dengan penjelasan Kompri (2015: 228-234) yang menjelaskan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah olahraga dan kesenian sekolah.

Olahraga dan kesenian sebenarnya sudah diselenggarakan dalam bentuk bidang studi yang disediakan jam pelajaran khusus. Namun, untuk mewujudkan

kedua bidang tersebut, banyak sekolah yang mempertimbangkannya karena berbagai alasan. Seperti kurangnya sumber daya manusia yang mahir di bidang tertentu, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Pada sekolah dasar, hal yang sering dijumpai adalah kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni. Kegiatan ini seperti ekstrakurikuler seni musik dan ekstrakurikuler seni tari.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada siswa di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mewujudkan potensi diri yang belum terlihat di luar kegiatan belajar mengajar dan memperkuat potensi yang dimiliki oleh siswa itu sendiri (Prihatin, 2011: 165). Dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di satuan pendidikan khususnya sekolah dasar, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakatnya yang memiliki potensi atau kemahiran di bidang seni tari. Kegiatan ekstrakurikuler tari juga mengajarkan siswa untuk belajar dari pengetahuan-pengetahuan tentang tari, budaya dan bagaimana cara mengapresiasinya. Tujuan lain dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah membangun karakter siswa agar menjadi pribadi yang lembut, bermoral dan dapat mencintai budayanya. Sebagai seorang penari haruslah dapat menguasai diri dan tahu bagaimana cara menghayati sebuah tarian agar pada saat menampilkan tarian tersebut, pesan dan cerita dari tarian itu dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh penikmat seni. Kegiatan ekstrakurikuler tari biasa dijadikan sebagai salah satu tempat penyaluran bakat. Bakat-bakat yang dimiliki oleh siswa baik bakat keturunan sebagai seorang penari atau sekedar minat terhadap seni tari

dapat tersalurkan dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler tari ini. Selain sebagai tempat penyaluran bakat, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat dijadikan sebagai batu loncatan bagi sebagian penari untuk lebih mengembangkan potensinya di bidang tari agar lebih berprestasi dan sekaligus membawa nama baik sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler tari.

Kecenderungan siswa putri yang sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari pada sekolah dasar tidak mematahkan semangat pelatih tari untuk tetap mengajarkan tari di masing-masing sekolah yang mengadakan seni tari sebagai kegiatan ekstrakurikulernya. Pelatih tari itu sendiri berasal dari berbagai kalangan, seperti seorang guru yang pandai dalam menari, seorang penari profesional, dan atau pelatih tari dari sebuah sanggar tertentu. Berbagai latar belakang pelatih tari tidak menutup kemungkinan untuk tetap membantu siswa-siswanya dalam mengembangkan bakat dalam menari dan terus mengukir prestasi baik di kancah nasional ataupun internasional.

### 2.1.5 Seni Tari

Istilah seni berasal bahasa Sanskerta yaitu "*sani*" yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwa (1957: 219-133) dalam Pamadhi (2014: 1.3)). Seiring berkembangnya jaman, semakin banyak pengertian yang menjelaskan tentang seni, yaitu (1) seni sebagai karya seni (*work of art*), (2) seni sebagai kemahiran (*skill*), (3) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*) (Pamadhi, 2014: 1.3). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

(1) Seni sebagai benda/karya, adalah sesuatu yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur transendental atau spiritual.

(2) Seni sebagai kemahiran dimaknai sebagai sebuah kemampuan dalam membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang ditentukan oleh rasio/logika atau gagasan tertentu.

(3) Seni sebagai kegiatan manusia oleh Leo Tolstoy dikatakan bahwa seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain, sehingga mereka memiliki perasaan yang sama.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pamadhi (2014: 1.6) seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Setiap cabang seni memiliki bahan baku dan ciri khas masing-masing. Bahan baku seni tari adalah gerak tubuh manusia (Pekerti 2008: 5.3). Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Estetika (2000: 9) dalam Pekerti (2008: 5.3) bahwa tari merupakan satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Semua gerak disekitar kita dapat dijadikan sumber gagasan gerak, seperti gerak orang berjalan, gerak tumbuh-tumbuhan, gerak hewan dan sebagainya. Gerakan-gerakan yang diperoleh dapat diolah secara apik dengan melihat beberapa aspek seperti tenaga, ruang, maupun waktu.

Secara umum manusia mempunyai sifat menyenangi sesuatu yang indah, bagus, baik dan bersih. Kaitannya dengan seni tari, pengertian indah yang

dimaksud adalah pada proses penciptaan sebuah gerak yang dapat diciptakan oleh manusia itu sendiri dapat terlihat indah jika ditarikan dengan perasaan dan penghayatan yang tepat. Sehubungan dengan gerak, Jazuli (2008: 7) berpendapat bahwa tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Selain itu, banyak ahli yang memberikan defeni tentang tari yang berbeda (Jazuli, 2008: 6), diantaranya: (1) tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat ini dikemukakan oleh Curt Sachs; (2) tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dari badan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh Corrie Hartong; (3) dalam buku *Dance Composition* yang ditulis La Men dikatakan bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif; (4) B.P.A Soerjodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi music (*gamelan*), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam teori; (5) Soedarsono mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, disimpulkan bahwa seni tari adalah suatu ekspresi manusia yang diungkapkan melalui bentuk dan gerakan ritmis yang indah dan mengandung unsur-unsur seni tertentu yang dapat menampilkan keindahan dan keharmonisan dengan atau tanpa diringi alunan musik. Sesuai dengan pengertian tari yang telah dijelaskan, ada beberapa aspek tari menurut Jazuli (2008: 7) yang harus diperhatikan dalam seni tari itu sendiri, diantaranya:

### (1) Bentuk

Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Bentuk tari dapat terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antara elemen tari maupun berbagai unsur pendukung.

### (2) Gerak

Gerak mengandung energi/tenaga yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Namun demikian, timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang dibentuk dengan tujuan mendapatkan keindahan dan tidak ada maksud-maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu.

### (3) Tubuh

Merupakan alat, wahana atau instrumen yang ada di dalam tari. Postur tubuh yang tinggi-besar akan sangat berbeda dengan postur tubuh kecil ketika melakukan sebuah tarian. Disinilah kesadaran atas kedudukan tubuh di dalam tari merupakan media komunikasi yang sangat penting. Oleh karena itu, bentuk tubuh

dari masing-masing yang khas akan menghadirkan teknik-teknik gerak yang khas pula.

#### (4) Irama

Ada 3 macam kepekaan irama yang harus dikuasi oleh penari, antara lain:

1) kepekaan terhadap irama iringan lagu, 2) kepekaan terhadap irama gerak, 3) kepekaan terhadap irama jarak.

#### (5) Jiwa

Jiwa merupakan satu kesatuan yang unik dari kesan-kesan, intuisi-intuisi, dan keyakinan-keyakinan yang menafsir seluruh pengalaman.

Selain aspek-aspek tari, dalam menciptakan tari yang indah harus memperhatikan unsur-unsur tari yang ada. Jazuli (2008: 13) menjelaskan bahwa unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah: iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas/panggung), tata lampu/sinar dan tata suara. Berikut penjelasan dari masing-masing unsur.

#### (1) Iringan (musik)

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dipisahkan. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis (Jazuli, 2008: 13). Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tapi musik merupakan unsur penting yang diperlukan di dalam tari. Maka dari itu kehadiran musik dalam tari perlu disesuaikan dengan garapan tarinya.

Musik pengiring tari ada banyak macamnya, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang ditimbulkan atau dihasilkan dari diri penari itu sendiri. Misalnya teriakan, tepukan tangan, siulan, nyanyian,



dan sebagainya. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari, seperti gending-gending gamelan, suara dari alat musik, atau benda-benda lainnya yang digunakan untuk musik tari (Sekarningsih dan Rohayani 2008: 62).

## (2) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan atau diungkapkan ke dalam gerakan-gerakan tari. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan (Jazuli 2008: 18-19).

Menurut Jazuli (2008: 19) dalam bukunya Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari ada beberapa sumber tema, yakni: (1) pengalaman hidup pribadi seseorang dengan segala peristiwa yang dialami; (2) kehidupan binatang dengan sifat dan perangnya yang khas; (3) kejadian sehari-hari disekitar kita; (4) cerita-cerita rakyat; (5) sejarah dari seorang tokoh tertentu atau tempat tertentu; (6) karya sastra; (7) upacara-upacara tradisional; (8) persepsi dari seni lainnya.

Penata tari dalam membuat atau menarikan sesuatu dapat juga diambil berdasarkan pengalaman yang telah dilalui. Melalui pengalaman ini akan mempermudah dalam memahami sebuah tarian karena pada dasarnya tarian yang dibawakan muncul berdasarkan pikiran dan imajinasi dari penata tari itu sendiri. Semakin banyak sumber tema yang didapatkan akan membantu penari untuk

menentukan garapan tari apa yang cocok dan sesuai dengan apa yang akan di bawakan.

### (3) Tata busana

Tata busana dalam pengertian umum adalah pakaian lengkap yang dikenakan oleh seseorang untuk kebutuhan tertentu. Busana dalam pengertian khusus berarti pakaian (yang indah-indah) sebagai perhiasan. Menurut Nugraha dalam Sekarningsih dan Rohayani (2008: 50), yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya dan identik dengan kata kostum. Pada dasarnya busana dalam tari tidak menuntut haus bahan yang baik atau mahal, yang terpenting adalah bagaimana kita dapat menata busana yang sesuai dengan tarinya. Penataan busana dikatakan berhasil apabila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur-unsur tari lainnya. (Jazuli, 2008: 21).

### (4) Tata rias

Tata rias dalam tari sangat berbeda dengan rias sehari-hari, karena rias disini berfungsi untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak si penari. Semakin bagus riasan yang dibuat maka akan semakin menarik perhatian penonton untuk terhanyut dalam menikmati sebuah tarian. Fungsi rias itu sendiri antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Berikut prinsip-prinsip penataan rias tari yang hendaknya konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari antara lain,

adalah: 1) rias hendaknya mencerminkan karakter toko/peran; 2) kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan; 3) jelas garis-garis yang dikehendaki; 4) ketepatan pemakaian desan rias.

#### (5) Tempat / Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat untuk pertunjukan menari sering disebut juga panggung. Model pemanggungan ada yang ditinggikan dan ada pula yang rata tanah. Bentuk pemanggungan ada bermacam-macam, misalnya bentuk *proscenium* yakni penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja; bentuk tapal kuda yaitu penonton hanya dapat melihat dari sisi depan, samping kiri dan samping kanan; bentuk pendapa yaitu sama halnya dengan bentuk tapal kuda, perbedaannya bangunan pendapa lebih tinggi dari pada bentuk tapal kuda (Jazuli 2008: 25).

#### (6) Tata lampu/Cahaya dan Tata suara

Penataan lampu yang dapat menghasilkan cahaya yang sesuai dengan kehendak di dalam sebuah pertunjukan memang sudah sering dikenal. Sesungguhnya penataan lampu bukanlah sekedar sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan. Demikian pula tata suara yang harus mempertimbangkan besar-kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang bagus.

Unsur-unsur pendukung atau pelengkap yang diperlukan dalam tari akan besar pengaruhnya terhadap berlangsungnya sebuah tarian di dalam sebuah

pentas. Oleh karena itu, dalam sebuah garapan tari hendaknya memperhatikan unsur-unsur tersebut agar dapat menghasilkan sebuah karya seni tari yang dapat diterima oleh penonton baik dari tata busana, tata arias dan tata panggung dan dirasakan alur tariannya serta dapat menghasilkan sebuah karya seni tari yang indah.

### **2.1.6 Karakteristik Tari Siswa SD**

Seni tari di sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswa. Peranannya antara lain meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan kepekaan estetik, memberi sumbangan ke arah sadar diri, mengembangkan daya imajinasi kreatif, melatih memecahkan masalah, menguraikan cara berpikir/berbuat dan menilai serta memberikan dukungan kepada perkembangan pribadi secara utuh (Sukarya 2008: 4.3.8).

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002: 69) menjelaskan beberapa karakteristik gerak siswa sekolah dasar yang dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan bergerak. Sesuai dengan perkembangannya siswa SD pada kelas rendah pada umumnya dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak antara lain sebagai berikut:

- (1) Menirukan. Siswa sekolah dasar pada tingkat kelas rendah dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak yang dilihat baik secara langsung, oleh teman, ataupun binatang yang dilihat oleh siswa.
- (2) Manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu gerak secara spontan dari objek yang diamatinya. Tetapi dari pengamatan objek tersebut siswa menampilkan gerak yang disukainya.

Sedangkan siswa pada kelas tinggi dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut.

- (1) Kesaksamaan (*Precision*). Pada gerak ini, siswa memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi siswa mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukannya.
- (2) Artikulasi (*Articulation*). Pada tahap ini siswa sudah dapat menyusun atau menata susunan gerak dan objek yang dimintainya. Paling tidak siswa mempunyai keberanian untuk mengkoordinasikan gerak-gerak yang dibuatnya sendiri.

Selain itu seni tari di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa SD dapat belajar dalam menyusun gerak yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Seni tari yang diberikan pada siswa sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristiknya. Perlu dipahami bahwa karakteristik siswa SD berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sukarya (2008: 4.4.11) mengemukakan bahwa karakteristik tari siswa sekolah dasar dibedakan menjadi dua yaitu karakteristik tari siswa kelas rendah dan karakteristik tari siswa kelas tinggi, adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### ***2.1.6.1 Karakteristik Tari Siswa Kelas Rendah***

Beberapa aspek dalam tari sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah yang harus diketahui oleh guru SD, antara lain:

### (1) Tema

Siswa-siswa SD kelas rendah umumnya mudah terkesan dengan pengalaman menyenangkan yang pernah dilihat atau dialaminya. Secara spontan siswa menirukan gerak sesuai dengan apa yang pernah dilihatnya tersebut. Siswa kelas rendah lebih suka mengetahui dan memahami lingkungan keseharian yang dialami, guru dapat mencoba menyusun sebuah tema berdasarkan apa yang pernah dilihat dan diamati siswa.

### (2) Bentuk Gerak

Pada umumnya gerak yang sesuai dengan karakteristik tari siswa kelas rendah adalah gerak-gerak sederhana dan tidak rumit. Walaupun sederhana tidak berarti imajinasi mereka dibatasi, karena pada dasarnya imajinasi dan daya kreasi siswa kelas rendah sangat tinggi. Bentuk gerak yang dilakukannya biasanya gerak-gerak yang lincah, cepat dan menggambarkan suasana yang gembira.

### (3) Bentuk Irian

Musik untuk mengiringi tarian dipilih yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Musik iringan ini terutama yang terdapat pada lagu-lagu siswa yang sederhana dan mudah diingat.

### (4) Jenis Tari

Jenis tari pada kelas rendah memiliki karakteristik sesuai dengan bentuk dan iringannya yaitu yang menunjukkan sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana dengan iringan musik yang mudah dipahami.

### **2.1.6.2 Karakteristik Tari Siswa Kelas Tinggi**

Pada umumnya siswa kelas tinggi mulai memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab walaupun dengan prosentase yang kecil. Namun hal ini cenderung membuat siswa kelas tinggi lebih berpikir kritis dan memiliki perasan lebih peka dibanding dengan siswa kelas rendah. Oleh karena itu, guru harus lebih dapat memahami karakteristik dari siswa kelas tinggi khususnya dalam seni tari. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memahami karakteristik siswa kelas tinggi, antara lain:

#### **(1) Tema**

Siswa usia SD kelas tinggi pada umumnya mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosialnya. Keadaan sekitar, lingkungan sosial dan kehidupan sosial yang dapat dijadikan sebagai tema untuk tari siswa kelas tinggi, misalnya: 1) menengok teman sakit; 2) suka menolong orang lain; 3) mau memperhatikan lingkungan keluarganya dan lain-lain (Purwatingsih, Harini: 2002: 79).

#### **(2) Bentuk Gerak**

Pada kelas tinggi siswa sudah memiliki keberanian dan kemampuan mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang telah dialaminya menjadi bentuk-bentuk gerak tari. Siswa sudah memiliki kemampuan untuk melakukan gerak yang lebih bervariasi seperti gerak yang mengekspresikan orang marah, sedih dan gerak yang diinterpretasikan dari alam sekitar.

### (3) Bentuk Iringan

Siswa kelas tinggi sudah mempunyai kepekaan terhadap musik sebagai pengiring suatu tarian. Kemampuan siswa kelas tinggi dalam mengerti dan memahami sebuah musik akan mempermudah dalam mengatur atau membuat tarian sesuai dengan iringan musiknya. Iringan musik untuk siswa kelas tinggi dapat disesuaikan dengan garapan atau tema, seperti: suasana sedih, gembira, sakit dan menangis.

### (4) Jenis Tari

Semakin tinggi tingkatan siswa dalam sekolah dasar maka semakin banyak kreativitas dan kemampuan yang dapat diasah. Salah satu kemampuan yang telah dimiliki siswa kelas tinggi yakni dapat menarik beberapa jumlah tarian. Jenis tari yang dapat dilakukan oleh siswa kelas tinggi sudah mulai banyak macamnya, seperti Tari Perang, Tari Tani, Tari Berlayar, dan sebagainya.

Dari penjelasan mengenai karakteristik tari siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa tari siswa kelas rendah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tari siswa kelas tinggi. Dimana tari siswa kelas rendah, lebih bersifat spontan sesuai dengan apa yang dilihat dan diamati. Bentuk gerak pada tari siswa kelas rendah bersifat sederhana, biasanya berdasar pada imajinasi yang menggambarkan kegembiraan. Selain pada tema dan bentuk gerak, tari kelas rendah juga diiringi dengan lagu siswa yang mudah diingat sehingga jenis tari kelas rendah susunan gerakannya memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan.



### 2.1.7 Hakekat Kreativitas

Berikut ini akan dijabarkan mengenai pengertian kreativitas, tahap-tahap kreativitas, ciri-ciri orang kreatif.

#### 2.1.7.1 Pengertian Kreativitas

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu bersaing dan memberikan kontribusi yang bermakna kepada ilmu pengetahuan, kesejahteraan masyarakat, teknologi, dan kesenian. Sehubungan dengan ini, dunia pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas siswa agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat dan negara. Mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Namun permasalahannya adalah bagaimana cara mengembangkan potensi kreatif siswa melalui pengalaman pendidikan.

Ada beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas siswa menurut Munandar (2009: 12-13), adalah sebagai berikut:

- (1) Masih sangat kurang pelayanan pendidikan khusus bagi siswa berbakat sebagai sumber daya manusia berpotensi unggul yang apabila diberi kesempatan pendidikan sesuai dengan potensinya, dapat memberikan kontribusi yang bermakna kepada masyarakatnya.
- (2) Dalam pelayanan pendidikan siswa berbakat, pengembangan kreativitas sebagai salah satu faktor utama yang menentukan keberbakatan merupakan suatu tuntutan.

- (3) Dewasa ini tampak adanya kesenjangan anatar kebutuhan akan kreativitas khususnya dalam pendidikan di sekolah.
- (4) Pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pengembangan intelegnsi daripada pengembangan kreativitas.
- (5) Pendidik masih kurang dalam memahami arti kreativitas.
- (6) Masih banyak kendala baik secara makro (masayarakat dan kebudayaan) maupun mikro (dalam keluarga, sekolah, dan pekerjaan) terhadap pengembangan kreativitas.

Dari beberapa pertimbangan yang telah diuraikan, terlihat bahwa pengembangan kreativitas masih perlu dilakukan untuk lebih memahami berapa besar potensi dari masing-masing siswa di dunia pendidikan. Roger (1962) dalam Munandar (2009: 18) menjelaskan pengertian kreativitas merupakan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang menjadi matang, kecenderungs untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Senada dengan Roger, Moustakis (1967) dalam Munandar (209: 18) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Menurut Gallagher (1985) dalam Rahmawati dan Kurniati (2012: 13) mengatakan bahwa “ *Creativity is a mental process by wich an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang

dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya). Lebih lanjut Supriyadi (1994) dalam Rahmawati dan Kurniati (2012: 13) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Dari beberapa definisi tentang kreativitas yang telah dijelaskan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah proses usaha yang dilakukan individu dalam melahirkan gagasan atau produk baru yang efektif dan bersifat imajinatif dan fleksibel yang berguna untuk pemecahan masalah. Kreativitas juga tidak hanya membuat sesuatu yang baru, melainkan dapat berupa melakukan sesuatu dan dikemas kembali agar menjadi sesuatu yang lebih menarik dan diapresiasi oleh banyak pihak.

#### **2.1.7.2 Tahap-tahap Kreativitas**

Kreativitas sedikit banyak memerlukan kemampuan berpikir seseorang untuk memahami permasalahan yang ada lalu memecahkan permasalahan tersebut yang kemudian diolah dan dibantu oleh ide kreatif yang muncul berdasarkan gagasan, ide, dan cara kerja yang nantinya akan menghasilkan sebuah produk baru yang dapat diperhitungkan. Lebih lanjut Campbell dalam Mangunhardjana (tanpa tahun: 18) menjelaskan tahap-tahap kreativitas yang akan memengaruhi individu menjadi orang yang kreatif, adalah sebagai berikut:

- (1) Persiapan (*preparation*): meletakkan dasar. Mempelajari latar belakang perkara, seluk-beluk dan problematikanya.

- (2) Konsentrasi (*concentration*): sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi.
- (3) Inkubasi (*incubations*): mengambil waktu untuk meninggalkan perkara, istirahat, waktu santai. Mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran menenai perkara yang sedang dihadapi.
- (4) Iluminasi (*illumination*): tahap AH, mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru.
- (5) Verifikasi/produksi (*verification/production*): menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru. Seperti menghubungi, meyakinkan dan mengajak orang, menyusun rencana kerja, dan melaksanakannya.

### **2.1.7.3 Ciri-ciri Orang Kreatif**

Pemahaman tentang kreativitas hendaknya lebih meluas agar konsep kreativitas yang dimaksud akan lebih jelas untuk membantu dalam mengembangkan ide kreatif itu sendiri. Ada beberapa ciri kreativitas yang dijelaskan Supriyadi (1994) dalam Rahmawati dan Kurniati (2012: 15) yang menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi, sedangkan ciri nonkognitif diantaranya memotivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya dalam memengaruhi timbulnya ide kreatif. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel

emosi dan kesehatan mental akan berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif (Rahmawati dan Kurniati (2012: 15)).

Menurut Campbell dalam Mangunhardjana (tanpa tahun: 27) menjelaskan ciri-ciri orang kreatif secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori:

- (1) Ciri-ciri pokok : kunci untuk melahirkan ide, gagasan, ilham, pemecahan, cara baru, penemuan.
- (2) Ciri-ciri yang memungkinkan: yang membuat mampu mempertahankan ide-ide kreatif sekali sudah ditemukan tetap hidup.
- (3) Ciri-ciri sampingan: tidak langsung berhubungan dengan penciptaan atau menjaga agar ide-ide yang sudah ditemukan tetap hidup, tetapi kerap mempengaruhi perilaku orang-orang kreatif.

Dari berbagai macam ciri yang telah dijelaskan akan membawa dampak yang luar biasa dalam diri individu untuk menemukan atau mengasilkan kreativitas itu sendiri. Lebih lanjut Rogers (1902-1987) dalam Munandar (2009: 34) menjelaskan tiga kondisi dari pribadi yang kreatif, ialah: (1) keterbukaan terhadap pengalaman; (2) kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang; (3) kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

Setiap individu yang mempunyai ketiga ciri ini memiliki kesehatan psikologis yang baik. Individu ini berfungsi sepenuhnya dalam menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif.

### 2.1.8 Kreativitas Tari

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Seseorang yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban, dengan kata lain mereka senang memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul akan dipikirkan kembali dan disusun kembali lalu diekspresikan sesuai dengan bentuk atau olahan yang ada. Individu yang kreatif akan selalu menghubungkan sesuatu dan atau menghasilkan sesuatu yang baru (Rahmawati dan Kurniati (2012: 22).

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Menurut Munandar ( 2009: 45) sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, yang perlu diperhatikan adalah empat aspek dari kreativitas, penjelasannya sebagai berikut:

- (1) Pribadi. Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu itu sendiri. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif
- (2) Pendorong (*Press*). Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang.

- (3) Proses. Pada pengembangan kreativitas, siswa perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pada proses ini, yang penting ialah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Asalkan tidak selalu dan terlalu cepat dalam menuntut dihasilkan produk-produk kreatif yang bermakna.
- (4) Produk. Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Kreativitas dalam tari merupakan kegiatan yang mengarah kepada penciptaan baru, memberi interpretasi pada bentuk-bentuk tarian lama (sudah ada), dan mengadakan inovasi sesuai tuntutan zaman. Kreativitas tari menyangkut tentang peragaan tari, yakni kemampuan dalam mengungkapkan bentuk maupun isi tari, dan menyajikan secara baik sesuai dengan kriteria dari tari yang bersangkutan (Jazuli, 2008: 104).

Adapun beberapa kriteria yang sering digunakan dalam mengevaluasi kualitas penari. Menurut Jazuli (2008: 116) menjelaskan bahwa yang menjadi tolak ukur penilaian dalam dunia tari yakni menggunakan 3 kategori, diantaranya adalah wiraga, wirama, dan wirasa. Ketiga kategori tersebut memiliki pengertian yang berbeda, berikut penjelasannya:

(1) Wiraga. Pada dasarnya wiraga berkaitan erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari. Dari sudut pandang ini, keterampilan penari dalam menari diukur dengan ketentuan yang ditetapkan. Misalnya antar gerak, dan sebagainya.

(2) Wirama. Wirama dimaksudkan untuk menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringan maupun irama gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh penari. Misalnya bagaimana sikap dan bentuk gerakan, keruntutan dan kesinambungan antar gerak, dan sebagainya.

(3) Wirasa. Wirasa adalah semua kegiatan wiraga dan penerapan wirama harus selalu mengingat arti, maksud, dan tujuan tarinya. Pencapaian wirasa ini diperlukan penghayatan yang prima dari seorang penari, seperti penghayatan terhadap karakter tokoh/peran yang dibawakan, jenis dan karakter gerak yang harus dilakukan, ekspresi yang harus dimunculkan. Penerapan wirasa untuk seorang penari harus dapat disatupadukan dengan wiraga dan wirama sehingga menghasilkan keharmonisan antara penyajian, kepenarian, dan tarian yang berkualitas.

Penyusunan sebuah karya seni sangat membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan karya seni yang baik. Menyusun karya seni dapat menggunakan pembendaharaan gerak tradisi yang sudah ada atau melalui pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya yaitu dengan cara melakukan eksplorasi gerak, improvisasi gerak dan komposisi gerak. Proses kreativitas tari dapat dilakukan dengan tahapan menurut Kementerian Pendidikan



dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bukunya Seni Budaya (2014: 139) yaitu:

- (1) Eksplorasi gerak, yaitu proses berpikir, imajinasi merasakan, dan merespon dari suatu objek yang kita jadikan sebagai bahan karya seni.
- (2) Improvisasi, yaitu spontanitas karena memiliki kebebasan dalam gerak. Dimulai dari gerak yang sederhana kemudian dikembangkan.
- (3) Komposisi atau penciptaan karya seni, yaitu menata, mengatur, dan menata bagian-bagian, sehingga satu dengan yang lainnya saling menjalin menjadi satu kesatuan.

Melalui proses dalam memahami sebuah kreativitas, akan dapat menentukan berhasil atau tidaknya penata tari dalam membuat komposisi atau koreografi sebagai hasil belajar yang diinginkan. Setiawati dkk (2008: 275) menjelaskan tentang uraian yang diperlukan dalam memahami suatu proses kreativitas pada penggunaan pendekatan dalam hubungan timbal balik bagi seorang penata tari, uraiannya sebagai berikut:

- (1) Seniman (Kepribadian). Tujuan utama seorang seniman adalah berkarya seni dengan keahlian tinggi dan memiliki kepribadian sehingga hasil yang diciptakan dapat ditampilkan pada penikmat seni. Seniman yang kreatif memiliki ciri-ciri kepribadian tau karakteristik yang sama meskipun terdapat perbedaan satu sama lain. Namun sebagai seorang seniman, dapat berpikir dan bertindak serta tidak mudah dipengaruhi oleh desakan-desakan sosial yang mempengaruhi. Oleh karena itu, kemampuan untuk memperoleh kualitas pada karya seni yang merupakan ekspresi bentuk,

gaya yang dapat mendukung kenikmatan, emosi, penghagaan dalam kepribadian individual merupakan suatu hasil dari pengalaman di dalam keterampilan dan mengekspresikan sebuah kesenian.

- (2) Pendekatan Proses Berkarya. Proses dalam berkeaktivitas atau dalam penciptaan sebuah kesenian secara menyeluruh bersifat subjektif. Sesungguhnya proses mental dilibatkan dalam kerja kreatif yang di dalamnya tidak dapat dilihat dan tidak dikritik melainkan hanya dapat ditampilkan sebagai hasil ciptaan selama proses berlangsung. Pengembangan kreativitas dan imajinasi membuat orang bertanggung jawab dalam berkesnian agar tujuan dan temuan-temuannya dapat dipelajari dan ditampilkan kepada penikmat seni.
- (3) Hasil Karya (Produk) Seni. Sebuah karya seni akan terlihat kualitas produk (hasil) yang bagus dan indah apabila kualitas keahlian dari sebuah proses kreativitas berjalan dengan baik. Penempatan utama harus ditempatkan pada pengembangan pengetahuan siswa. Pengetahuan yang bermacam-macam dan sangat bervariasi, seperti siswa harus mengetahui gaya dan kaidah seni, penemuan ide-ide untuk berimajinasi dalam menciptakan seni sampai menyusun dan memprogram persepsi dari karya seni.
- (4) Membuat Karya Seni (Menata). Pada pembuatan karya seni harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya: 1) interpretasi ide harus dapat dimengerti; memilah dan menyatukan ide dengan membuat bentuk; mencari bentuk yang sesuai antara komposisi yang terkait dengan pola atau desain; membuat ungkapan, mengulang dalam waktu yang sama;

membuat tahap-tahap elemen komposisi seni; menampilkan dalam bentuk pagelaran atau pameran; mengapresiasi hasil seni.

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kreatif. Meskipun dalam kadar yang berbeda, karena setiap orang memiliki kemampuan dan intensitas yang berbeda (Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam buku Seni Budaya (2014: 139)). Kreatif itu sendiri dapat dikembangkan melalui berbagai cara seperti pendidikan dan latihan. Semakin banyak berlatih dan mencoba secara berkelanjutan dan terus menerus maka akan menghasilkan sebuah karya yang dapat dinilai dan dipandang baik untuk orang lain/penikmat seni. Menurut Hawkins (2003: 59) dalam Martozet jurnal Eksplorasi dan Improvisasi: Proses Kreativitas dalam Mencipta Tari menjelaskan bahwa:

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Gerak itu bukanlah sebuah yang sederhana, gerakan sehari-hari, teknik, atau pantomime. Lebih dari semua itu adalah gerak dalam bentuknya yang paling murni yang mengalir dari sumber yang paling dalam dan tertuang secara imajinatif yang menghasilkan suatu ilusi, semacam pengalaman gaib. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan ke dalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek paling esensial dalam proses kreatif.

Dari penjelasan mengenai kreativitas tari yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam seni tari juga dituntut perlu adanya sebuah kreativitas dimana kreativitas disini dijadikan tolak ukur seberapa besar potensi yang dimiliki oleh penari dan bagaimana cara penari dalam mengeksplor atau mengembangkan sebuah tarian, mengimprovisasi dan pembentukan komposisi atau penciptakan sebuah tarian.

### 2.1.8.1 Kreativitas Gerak Tari Anak

Secara garis besar definisi tentang kreativitas dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok berdasarkan penekanannya, yaitu yang menekan pada aspek pribadi kreatif, proses kreatif, perkembangan kreativitas, dan produk kreativitas (Munandar (1999) dalam Pamadhi, 2014: 3.14). Menurut Guilford (1969) dalam Pamadhi (2014: 3.14) memandang kreativitas sebagai kemampuan berpikir *divergen* yang ditandai dengan adanya beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- (1) *Fluency*, adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide dan pendapat, menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain, dan atau menyusun suatu komposisi secara cepat, spontan, dan lancar.
- (2) *Flexibility*, adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk beradaptasi dari suatu situasi ke situasi yang lain.
- (3) *Elaboration*, adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide/pendapat dan atau menyusun suatu karya dengan lengkap dan terperinci.
- (4) *Originality*, adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menghasilkan respons unik dan baru dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan kreativitas sebagai berikut (1) kreativitas itu merupakan karakteristik pribadi

berupa kemampuan untuk menemukan atau melakukan sesuatu yang baru; (2) karakteristik pribadi sebagai ciri kreativitas bisa diamati dalam suatu proses dari sensitivitas seseorang terhadap adanya masalah atau ketidakberesan, mampu identifikasi masalah, mampu mencari solusi, mampu memprediksi, mampu menerapkan suatu ide, dan melaporkan hasil-hasilnya; (3) adanya empat ciri penting dari kreativitas; (4) kreativitas itu bisa ditingkatkan melalui penyajian stimulus yang tidak umum, membangkitkan beberapa respons yang berbeda pada situasi yang sama, dan membangkitkan beberapa respons yang tidak umum (Pamadhi, 2014: 3.16).

Jadi setiap anak mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir. Bakat kreatif tersebut seyogianya jangan dipandang sebagai sesuatu yang pasif, melainkan siswa perlu diberi kondisi untuk berkembang. Perkembangan diri anak dapat dibedakan dari fisik dan intelektualnya. Pada perkembangan fisik anak, khususnya motorik/gerak akan terus menerus melalui beberapa tahapan. Sejak anak mulai bisa mengoordinasi antara mata, otak, tangan, kaki untuk menyentuh benda. Lalu dia mencoba menggenggam dan membawanya. Sementara motorik halus mulai dapat mengurai mainnya menjadi bagian-bagian kecil, menempelkan kembali, mengumpulkan dan melempar. Perkembangan ini semakin hari semakin berkembang dan terus meningkat. Selanjutnya ketika anak berumur 6 tahun psikomotoriknya (motorik kasar dan motorik halus) sudah dianggap berkembang secara mantap dengan frekuensinya pun semakin besar (Pamadhi, 2014: 3.27). Anak akan sangat dinamis dan sangat aktif secara fisik. Pergerakan

anak yang seperti akan memudahkan anak untuk mulai menarikan suatu tarian yang diawali dengan gerakan sederhana.

Karakteristik gerak anak usia sekolah dasar dapat dikatakan bersifat sederhana, gerakannya biasanya bermakna dan bertema dimana tiap gerakan mengandung arti atau tema tertentu. Kecenderungan anak usia sekolah dasar dalam menari memang hanya sebatas menirukan gerak yang telah dilihatnya. Gerak-gerak tersebut dapat diambil dari berbagai orang, lingkungan sekitar, binatang yang dilihat dan beberapa pengalaman yang mereka alami secara langsung. Meskipun bermula dari gerak-gerak sederhana jika terus diasah dan dibantu dalam mengembangkan potensinya sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar, maka gerak-gerak yang sederhana akan berkembang menjadi suatu gerak yang lebih kompleks. Gerak yang dihasilkan akan beragam jenisnya, baik gerak yang disajikan berdasarkan contoh atau bahkan gerak yang sengaja dibuat berdasarkan iringan musik tertentu. Pada saat proses gerak tari, seorang penata tari hendaknya dapat mengetahui kondisi dan keadaan apa yang sedang berlangsung atau tema dan cerita apa yang akan dibuat. Pemahaman tentang kondisi dan situasi dalam sebuah tarian akan tersampaikan dengan baik jika sang penari dapat membawakan tariannya dengan baik pula. Menurut Smith dalam Suharto (1985: 17) menjelaskan bahwa seorang penata tari dihadapkan kepada tiga elemen niraba, yakni gerak, waktu, dan ruang. Ketiga elemen yang telah dijelaskan akan sangat berpengaruh kepada bagaimana suatu gerak dapat muncul atau tercipta.

Menurut Pekerti (2008: 5.44) menjelaskan beberapa cara untuk membimbing siswa dalam menari, yakni sebagai berikut:

- (1) Mempersiapkan tubuh, latihan ini bertujuan untuk mempersiapkan tubuh sebagai media ungkap. Latihan tubuh ini menuntut kesadaran artistik, seperti; pemanasan, menegangkan dan mengendorkan otot, kelenturan, dan rasa siaga.
- (2) Gerak kepala, badan, tangan, dan kaki, merupakan salah satu syarat utama yang harus diketahui oleh siswa dalam belajar menari dan mendukung penampilannya adalah mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anggota badannya.
- (3) Bergerak dengan ritme, merupakan gerak sesuai dengan ketukan.
- (4) Bergerak dengan arah, adalah menggabungkan antara gerak anggota badan dengan arah ke depan, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri.
- (5) Bergerak dengan membentuk formasi., artinya bergerak dengan membuat bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan kehendak, misalnya membentuk garis diagonal, segetiga, membentuk huruf V, T H, lingkaran, dan setengah lingkaran.

Semakin tinggi usia siswa sekolah dasar, maka semakin tinggi pula daya imajinasi dan kreatif siswa dalam mengeksplor sebuah gerak dalam tarian. Penghayatan, ekspresi, dan penguasaan gerak akan dijadikan unsur penting dalam setiap menarikan sebuah tarian, baik tarian tradisional atau tarian modern.

## 2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya, adalah:

- (1) Palint, Ria Oku, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Seni Tari tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK ABA Karangmalang”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK ABA Karangmalang yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 8 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi dan catatan harian. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas anak dapat ditingkatkan setelah diberi tindakan melalui strategi belajar sambil bermain yang diterapkan pada pembelajaran seni tari. Hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan bahwa skor kreativitas rata-rata yang diperoleh anak adalah 57,9. Ada dua aspek kreativitas yang belum berkembang yaitu orisinalitas dan elaborasi. Pada siklus I skor kreativitas rata-rata meningkat menjadi 85,83 dan semua aspek kreativitas telah berkembang namun ada dua aspek yang perkembangannya belum maksimal, yaitu fleksibilitas dan elaborasi. Pada siklus II skor



keaktivitas rata-rata meningkat menjadi 96,66 dan semua aspek kreativitas telah berkembang maksimal.

- (2) Rachmayanti, Rindu Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang melakukan penelitian pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pengembangan Ekstrakurikuler Seni Terhadap Kreativitas Gerak Tari Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (Sbk) Di Smp Yas Bandung”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat peserta didik dan kondisi sekolah. Dengan demikian, tujuan ekstrakurikuler itu akan tercapai apabila ditunjang dengan fasilitas dan kondisi sekolah yang baik dan menyenangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen (eksperimen semu) yaitu mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen yang berupa hasil data penilaian dalam keseluruhan pada ekstrakurikuler dalam pengembangan gerak tari di SMP YAS Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan kreativitas gerak tari Rampak Kendang yang mana sebagai motivasi untuk menuangkan ide/ gagasan, mengeksplorasi media ungkap (Gerak dan Musik), serta mengaktualisasikan karyanya yang mereka ciptakan sendiri, sehingga siswa dapat menuangkan apa yang ada dalam pikirannya berupa ide/ gagasannya berdasarkan hasil interpretasinya atau pengalamannya. Dalam perolehan nilai

rata-rata siswa dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seni dalam kreativitas gerak tari sebelum diberikan perlakuan, berada pada standar nilai kategori kurang yaitu 59,2 sedangkan perolehan nilai rata-rata siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni Pading dangan setelah diberikan perlakuan mengalami kenaikan sebesar 67,86.

- (3) Purnama, Cahyaning Sekar Mahasiswa Universitas Ngeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni melakukan penelitian pada tahun 2014 yang berjudul “ Peningkatan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Tari Dolanan Anak Usia Dini Melalui Metode Beyond Center And Circles Time (Bcct) Di Paud Sekarsari Sidokarto Godean Sleman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di PAUD Sekarsari. Data diperoleh melalui observasi, catatan harian, dan tes penampilan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas peserta didik, proses pembelajaran, dan implementasinya melalui metode *BCCT*. Catatan harian dipergunakan untuk mencatat kejadian luar biasa pada saat pembelajaran berlangsung. Tes penampilan dilakukan diakhir pembelajaran untuk mengevaluasi peningkatan kreativitas anak. Validitas data yang dipergunakan yaitu validitas demokratik dan validitas proses. Validitas demokratik adalah validitas yang ditunjukkan oleh adanya kerjasama antara kolaborator, observer, peneliti, subjek peneliti. Validitas proses adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data melalui analisis proses dan analisis hasil. Analisis proses adalah analisis terhadap data yang

diambil pada saat proses pembelajaran. Analisis hasil adalah analisis terhadap data yang diambil dari hasil penilaian tes penampilan yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Penilaian peningkatan kreativitas dapat dilihat dari data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian peningkatan kreativitas anak mempunyai tingkat keberhasilan, jika telah memenuhi nilai rata-rata 51 dan dinyatakan berkembang sesuai harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *BCCT* dapat ditingkatkan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran tari dolanan anak. Secara kualitatif, peserta didik mampu memahami dan melaksanakan perintah berupa *fluency, flexibility, originality, elaboration, dan sensitivity*. Pada aspek *elaboration* hanya 2 peserta didik yang mampu menciptakan pemecahan masalah secara nyata. Sedangkan data kuantitatif menunjukkan siklus I dan siklus II mulai dikenalkan *BCCT*, pembelajaran tari *dolanan* anak terjadi peningkatan kreativitas. Hal ini terlihat pada kondisi awal skor 42, kriteria keberhasilan mulai muncul sedangkan siklus II rata-rata skor 63 kriteria keberhasilan berkembang sesuai harapan. Ada satu aspek belum berkembang yaitu *elaboration*. Kondisi awal dan siklus I skor 25, siklus II skor 28. Peningkatan kreativitas anak telah memenuhi nilai rata-rata 51 berkembang sesuai harapan.

- (4) Senny tahun 2011 Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Tari melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Lagu Bintang Kejora A.T Mahmud Pada Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di TK Andhika Cileunyi Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode

eksperimen yakni *quasi eksperimen* karena sampel yang digunakan merupakan sampel yang hanya diberikan pada satu treatment tertentu dan tidak ada sampel perbandingan. Treatment yang digunakan pada sampel menggunakan *one shot desain* (desain sekali tembak) yang artinya treatment yang digunakan dalam sampel hanya satu kali pertemuan untuk setiap langkah tersusun model pembelajaran dengan menggunakan lagu bintang kejora karya A.T Mahmud terjadi 4 kali treatment yang dilakukan. Implementasi model pembelajaran pembinaan kreativitas siswa dalam penerapan lagu karya A.T Mahmud yang menggunakan pendekatan praktik kreatif, merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Pengujian secara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa hasil peningkatan kreativitas siswa terbukti meningkat dapat dilihat *pre-test* menunjukkan bahwa siswa yang kreatif sebanyak 23,1% sedangkan setelah penelitian siswa yang kreatif sebanyak 76,9%.

- (5) Rusmiati, Endang Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “Ekstrakurikuler Tari Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Seni Siswa Di SMA Negeri Tanjungsari”. Penelitian ini berangkat dari latar belakang potensi diri siswa kurang berkembang pada saat proses pembelajaran di kelas sehingga siswa memerlukan sebuah wadah atau sarana untuk tambahan pembelajaran di luar mata pelajaran tatap muka yakni ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler seni tari sebagai sarana pengembangan

potensi seni siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari menjadi sarana yang baik dalam pengembangan potensi seni siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan kreativitas yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran tari pada kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian maka direkomendasikan kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan potensi seni siswa.

- (6) Oktaviani, Adni Linvivi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Permainan Cipta Gerak Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp N 2 Boja Kabupaten Kendal”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena pada dasarnya penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari hasil wawancara, dokumen pribadi maupun resmi, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas siswa dengan menggunakan metode permainan cipta gerak terdapat beberapa tahap yakni: 1) Tahap Ide yang meliputi menemukan gagasan dan pengumpulan bahan, 2) Tahap Pelaksanaan yang meliputi pembuatan gerak dan penyajian yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, siswa dapat menciptakan gerak dan merangkainya menjadi sebuah tarian sederhana dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Ada dua faktor

yang mempengaruhi peningkatan kreativitas siswa yaitu faktor pendukung antara lain keterampilan guru menyampaikan materi, minat siswa, sarana prasarana dan faktor penghambat antara lain faktor dari siswa yang belum memiliki fasilitas belajar di rumah. Saran dari hasil penelitian, yaitu agar peningkatan kreativitas siswa melalui metode permainan cipta gerak lebih ditingkatkan dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 2 Boja dan guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif untuk mengembangkan metode permainan cipta gerak dengan melalui apresiasi tari dari kaset CD pembelajaran maupun apresiasi tari dengan melihat secara langsung sebuah pertunjukan tari agar dapat lebih meningkatkan kreativitas siswa SMP Negeri 2 Boja.

- (7) Oley, Afriliyane Herlinda Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Apresiasi Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas Viii Smp Al-Amanah Kabupaten Bandung (Studi Eksperimen Melalui Pembelajaran Apresiasi Tari Tempurung)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Secara teknik, penelitian dilakukan dengan cara observasi langsung pada proses pembelajaran, studi pustaka, serta melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran seni tari. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh apresiasi terhadap pengembangan kreativitas siswa. Analisis pengaruh apresiasi terhadap pengembangan kreativitas siswa memiliki tingkat pengaruh yang

tinggi, dimana apresiasi merupakan sebuah pengalaman estetis yang dirasakan oleh setiap siswa, dengan apresiasi siswa mengalami pengembangan kreativitas kearah yang lebih baik. Hal ini terbukti hasil dari t test antara pre-test dan post-test adalah dengan nilai  $59 < 77,3$  yang membuktikan adanya pengembangan kreativitas. Tidak hanya dilihat dari t test saja tetapi diuji kembali menggunakan uji validitas dengan hasil 0,87 berarti pengaruh apresiasi tinggi terhadap pengembangan kreativitas siswa.

- (8) Hikmawati, Riki. Ismunandar dan Wartiningih, Agus Mahasiswa FKIP UNTAN Pontianak Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik melakukan penelitian yang berjudul “ Kreativitas Siswa dalam Mengeksplorasi Gerak Tari Jepin Lembut melalui Kegiatan Ekspresi Pada Siswa Kelas X”. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif yakni mendeskripsikan proses pembelajaran dan hasil peningkatan kreativitas siswa dalam mengeksplorasi gerak tari Jepin Lembut melalui kegiatan ekspresi pada siswa kelas X SMK Ethika Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yakni (1) proses peningkatan kreativitas siswa dapat dilakukan dengan empat tindakan yakni siswa dapat mendeskripsikan pengertian seni tari, unsur-unsur seni tari, fungsi tari, jenis tari, dan tari Jepin Lembut serta mempraktikkan ragam gerak tari Jepin Lembut, siswa dapat mengeksplorasi ragam gerak tari Jepin Lembut, siswa dapat menciptakan karya seni tari, dan siswa menampilkan karya seni tari yang sudah dikreasikan, dan (2) hasil peningkatan kreativitas siswa kelas X SMK Ethika dalam mengeksplor gerak

tari Jepin Lembut ialah siswa berhasil menciptkan 2 tarian tari *Bemaing* dan tari *Ke Ume*.

- (9) Marlasih dan Herlinah dari Dance Department, Faculty of Languages and Arts, Semarang State University melakukan penelitian yang berjudul “*Creativity Education Model Through Dance Creation For Students Of Junior High School*”. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan tari sebagai produk nyata dari proses pendidikan tari. Produk ini dikemas dalam bentuk audio visual serta publikasi ilmiah. Sebagai manfaat dari penelitian ini, produk dapat digunakan oleh sekolah dan secara khusus oleh guru tari sebagai pedoman dalam melakukan pelajaran tari di sekolah. Studi pada model pendidikan kreativitas melalui penciptaan yang dipahami sebagai bentuk penelitian pengembangan. Sebagai penelitian perkembangan, rencana penelitian dimulai dengan menganalisis bahan ajar terkait dengan menari pelajaran, dan menghubungkannya dengan pendidikan kreativitas yang harus dicapai melalui pelajaran tari, khusus untuk siswa SMP. Studi ini akan dilanjutkan dengan teori / analisis konseptual dan observasi yang terkait dengan pendidikan kreativitas melalui penciptaan tari. Pada akhir penelitian ini, model pendidikan kreativitas melalui penciptaan tari diproduksi, terutama untuk siswa tingkat SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam melakukan kegiatan kreativitas melalui penciptaan tari, nilai tari sebagai seni tidak menjadi tujuan utama. Selain itu, tujuan utama dari proses ini adalah terhadap proses kreativitas itu sendiri. Sementara memproduksi dan menciptakan tarian, dua



titik pendidikan utama berasal, yaitu: kreativitas dan nilai produk dalam bentuk tarian.

- (10) Nahrstedt , Klara et., Mahasiswa Department of Computer Science, University of Illinois at Urbana-Champaign Department of Electrical Engineering and Computer Science University of California Berkeley, Dance Department University of California Berkeley Dance Department University of Washington mengadakan penelitian yang berjudul “*Computational Model of Human Creativity in Dance Choreography*”. Koreografi tari adalah sistem teknik yang digunakan untuk buat tarian baru. koreografer devises tubuh gerakan menggunakan isyarat internal dan eksternal untuk mengekspresikan perasaan dan konsep, dari ide-ide yang paling abstrak untuk sangat situasi manusia beton dengan cara yang sangat kreatif. Di 3D *Tele-immersive* Lingkungan (3DTI) koreografer memiliki opsi eksponensial lebih untuk membuat tubuh baru gerakan dalam tarian baru karena teknologi 3DTI menawarkan berbagai rangsangan visual, yang disebut *Digital Options*, yang mempengaruhi proses *movementmaking* ini. Didalam kertas, pertama, kami mengeksplorasi proses kreatif tari koreografi melalui Analisis Gerakan Laban / *Bartenieff* (LMA) representasi melalui model komputasi di 3D teknologi. Kedua, menguraikan kreativitas kerangka dan desain komposisi dinamis yang ditempatkan di didistribusikan secara geografis multi-streaming, lingkungan 3DTI multipartai. Ketiga, membahas beberapa hawal dari kerangka kreativitas kami dan pertama temuan yang memvalidasi bagian dari model komputasi kami dan desain 3DTI.

Berdasarkan kajian dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang seni tari khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari yaitu mengenai kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

##### **5.1.1 Kreativitas Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang**

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Setiap siswa mempunyai bakat kreatif yang dibawa sejak lahir. Bakat kreatif tersebut seyogianya jangan dipandang sebagai sesuatu yang pasif, melainkan siswa perlu diberi kondisi untuk berkembang. Perkembangan diri siswa dapat dibedakan dari fisik dan intelektualnya. Pengembangan fisik dapat berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung motorik siswa agar lebih intensif dan merangsang adanya sebuah kreativitas. Kreativitas tari dalam kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang dapat terlihat pada bentuk gerak atau wiraga. Bagi siswa sekolah dasar untuk jenis tari dan bentuk gerakan memang seharusnya melihat kondisi, kemampuan dan kematangan dari siswa itu sendiri. Penyederhanaan sebuah tari

dilakukan menjadi jawaban untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya kreativitas tari pada aspek wiraga yakni proses mengolah gerak tari yang disederhanakan dan diberi sentuhan estetik untuk lebih memperindah dan memudahkan siswa dalam menerima gerakan yang diajarkan. Kreativitas gerak tari dilakukan pada jenis tari kreasi yang merupakan hasil dari penciptaan siswa dan pelatih berdasar pada pengalaman yang dialami dan kondisi sosial yang terjadi.

Sedangkan kreativitas tari pada aspek wirasa belum muncul karena siswa lebih memikirkan kenyamanan daripada berekspresi dan menghayati sebuah tarian. Siswa sekolah dasar belum sepenuhnya bisa untuk selalu dan terus berekspresi pada saat menari, jadi masih perlu adanya arahan agar lebih berkreasi dalam memainkan mimik atau ekspresi wajah. Iringan tari hanya menggunakan musik-musik yang sudah ada atau iringan tari yang pakem dan baik pelatih tari maupun siswa juga tidak melakukan adanya perubahan atau mengaransemen ulang musik untuk iringan tari pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Namun, jika pada saat lomba tari memang disarankan untuk mengaransemen iringan tari agar nilai dan estetika tari yang didapat jauh lebih baik.

### **5.1.2 Faktor yang Memengaruhi Kreativitas Siswa dalam Gerak Tari Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Kabupaten Pemalang**

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan rutin di setiap minggunya juga memiliki beberapa faktor yang memengaruhi kreativitas siswa dalam gerak tari, berikut kesimpulannya:

- (1) Faktor pendukung. Faktor yang mendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk kreativitas gerak tari anak dapat diperoleh melalui dukungan dari berbagai pihak, seperti; rangsang mental, lingkungan, guru, dan orang tua. Dari semua faktor pendukung memiliki peranan masing-masing yang meliputi pemberian motivasi, perhatian kepada siswa, dukungan moril dan materil, pemberian reward, adanya keterbukaan serta komunikasi dari berbagai pihak agar siswa dapat terbuka dan menyampaikan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pengembangan potensi diri siswa.
- (2) Faktor penghambat. Faktor yang menghambat dalam kreativitas gerak tari anak pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri 2 Kebondalem Pemalang adalah tidak tersedianya tempat latihan khusus untuk ekstrakurikuler tari. Kegiatan ekstrakurikuler tari selama ini dilaksanakan di lapangan upacara yang kondisi tempatnya tidak rata dan terdapat kerikil yang terkadang

membuat siswa tidak nyaman untuk menari, sehingga siswa cenderung tidak fokus menari dan memikirkan kenyamanannya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Siswa

- (1) Siswa sebaiknya lebih serius dan berkonsentrasi saat latihan menari, agar tari yang dibawakan dapat ditampilkan menjadi lebih baik.
- (2) Pada kegiatan ekstrakurikuler tari, sebaiknya siswa berangkat rutin disetiap latihan tari agar siswa lebih dapat mengembangkan potensinya dan menyalurkan bakatnya dengan mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler.
- (3) Siswa harus sering berlatih dan mendengarkan arahan pelatih tari serta bimbingan dari pembina ekstrakurikuler tari agar kreativitas siswa dalam menari dan dalam mengolah atau menginovasi tarian dapat lebih ditingkatkan.
- (4) Seharusnya pada saat latihan siswa harus lebih bersemangat dan tidak mengeluh tentang kondisi tempat latihannya, karena sebagai seorang penari yang memiliki tanggung jawab besar dalam menampilkan sebuah tarian serta selain menjadi penari yang lembut juga bisa menjadi penari yang kuat dan tahan akan segala kondisi yang ada.

### 5.2.2 Bagi Guru

- (1) Pelatih tari lebih memperhatikan dan memberikan pengarahan mengenai wiraga, wirasa dan wirama dalam menari agar tarian yang dihasilkan dapat diterima baik oleh penikmat seni.
- (2) Sebaiknya guru dapat memberikan motivasi dan dukungan lebih intensif kepada siswa yang masih kurang kreatif dalam menari dan memberikan bimbingan agar siswa dapat lebih berkreaitivitas dalam menginovasi atau menciptakan sebuah tarian.
- (3) Sebaiknya lebih diadakan komunikasi baik dari siswa kepada guru atau sebaliknya agar pengembangan bakat dan kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan maksimal.

### 5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia untuk kelangsungan kegiatan ekstrakurikuler tari, sehingga kegiatan ekstrakurikuler tari dapat terlaksana dengan lancar tanpa adanya faktor penghambat yang berarti.

### 5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan

Sebaiknya dinas terkait dapat lebih mengadakan *workshop* dan seminar tentang kreativitas tari di sekolah dasar. Baik kreativitas untuk guru/pelatih tari dan pengarahan tentang bagaimana peran guru dalam memahami dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa pada sekolah dasar.

### 5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya seni tari. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan bagi penelitian ini serta dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

## 5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian kreativitas gerak tari anak dalam kegiatan ekstrakurikuler ada sebagai berikut.

### 5.3.1 Bagi Siswa

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah dasar dengan menggunakan iringan tari dan berbagai jenis tarian baik kreasi maupun tradisional dapat membantu dalam melestarikan budaya dan mengenalkan tari tradisi kepada siswa. Tari-tari yang diajarkan dapat dijadikan warisan untuk penerus selanjutnya agar dapat menguasai berbagai jenis tari dan tidak serta merta dilupakan karena merupakan salah satu kebudayaan Indonesia.

Seni tari bagi siswa sekolah dasar, selain sebagai salah satu mata pelajaran SBK juga seni tari dapat melatih siswa untuk memperoleh pengetahuan, belajar berkesenian, mengapresiasi sebuah seni, dan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi siswa dalam menari dan menjadikan individu yang lebih kreatif dalam melakukan atau menjalani sebuah kegiatan. Selain itu keikutsertaan siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler tari dapat dijadikan sebagai salah satu cara



dalam mengembangkan bakat siswa untuk mengukir prestasi dalam bidang kesenian.

### **5.3.2 Bagi Guru**

Menjadi seorang guru tidak hanya mengajar atau memberikan pengetahuan semata, tetapi juga mendidik siswa dan membantu dalam pengembangan bakat siswa. Sebagai guru dapat lebih mengetahui dan memahami bakat apa saja yang dimiliki siswa, oleh karena itu adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan tempat bagi guru dalam membantu mengembangkan bakat siswa agar memiliki banyak berprestasi dan patut dibanggakan serta mengajarkan siswa agar mau melestarikan budaya. Guru di sekolah dasar juga dapat mengembangkan bakatnya untuk menjadi pelatih tari bagi guru yang memiliki potensi dalam hal berkesenian khususnya seni tari.

### **5.3.3 Bagi Sekolah**

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan untuk sekolah dasar, agar dapat dijadikan tempat penyaluran bakat siswa baik untuk bidang seni maupun bidang lain. Sekolah dasar yang memiliki siswa-siswi berbakat baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik dapat ikut serta dalam mengharumkan nama sekolah dan membanggakan sekolah serta menjadikan salah satu alasan agar sekolah layak dan mampu menjadi sekolah unggulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. et al. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmawati, Riki. et al. \_ . *Skripsi: Kreativitas Siswa dalam Mengeksplorasi Gerak Tari Jepin Lembut melalui Kegiatan Ekspresi Pada Siswa Kelas X*. Skripsi UNTAN Pontianak.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni..* Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Seni Budaya*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompri.2015. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mangunhardjana, A.M. (ed). 2012. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marlasih dan Herlinah. 2012 . *Skripsi: Creativity Education Model Through Dance Creation For Students Of Junior High School*. Skripsi Semarang State University.
- Martozet. 2010 . *Eksplorasi dan Improvisasi : Proses Kreativitas dalam Mencipta Tari*. Journal of Pragmatics. 8/59.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nahrstedt , Klara et., *Computational Model of Human Creativity in Dance Choreography*. University of Illinois University of California Berkeley, University of California Berkeley University of Washington
- Oktaviani, Adni Linvivi. 2011. *Skripsi: Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Permainan Cipta Gerak Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Smp N 2 Boja Kabupaten Kendal*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Oley, Afriliyane. 2011. *Skripsi: Pengaruh Apresiasi Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas Viii Smp Al-Amanah Kabupaten Bandung (Studi Eksperimen Melalui Pembelajaran Apresiasi Tari Tempurung)*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Palint, Ria Oku. 2014. *Skripsi: Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain di TK ABA Karangmalang*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pamadhi, Hadjar. et al. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pekerti Widia. et al. 2005. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pekerti, et al. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

- Purwatiningsih dan Harini, Ninik. 2002. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Puspitasari, Refi. 2012. *Skripsi: Kreativitas Penciptaan Gerak Tari Melalui Media Lagu Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Al Amin Bandar Lampung*. Skripsi Universitas Lampung.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Rachmayanti, Rindu. 2011. *Skripsi: Pengaruh Pengembangan Ekstrakurikuler Seni Terhadap Kreativitas Gerak Tari Dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan (SBK) Di Smp Yas Bandung*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rosnania. 2012. *Skripsi: Tengge-Tengge sebagai Stimulus Kreativitas Tari pada Siswa Kelas VIII<sup>3</sup> SMP Negeri 8 Kota Gorontalo*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.
- Rusmiati, Endang. 2014. *Skripsi: Ekstrakurikuler Tari Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Seni Siswa Di SMA Negeri Tanjungsari*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekarningsih, Frahma dan Rohayani, Hedy. 2008. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI PRESS.
- Senny. 2011. *Skripsi : Penerapan Lagu Bintang Kejora A.T Mahmud Pada Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di TK Andhika Cileunyi Bandung*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiawati, Rahmida. et al. 2008. *Seni Tari Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan.

- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini.2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswoyo, Dwi. et al. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Translated by Suharto, Ben. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sukarya, Zakarias. et al. 2008. *Pendidikan Seni*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Banten: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.